



**PEMAKNAAN SIMBOL *MATSU* (マツ)  
DALAM ANTOLOGI HAIKU ISSA AND BEING HUMAN  
KAJIAN SEMIOTIKA**

「Issa And Being Human」 という俳句のアンソロジーにおけるマツのシンボルの  
意味『記号論研究』

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Qonita Azzahra**

**NIM. 13050114130047**

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

**PEMAKNAAN SIMBOL *MATSU* (マツ)  
DALAM ANTOLOGI HAIKU ISSA AND BEING HUMAN  
KAJIAN SEMIOTIKA**

「Issa And Being Human」 という俳句のアンソロジーにおけるマツのシンボルの  
意味『記号論研究』

**Skripsi**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1  
Bahasa dan Kebudayaan Jepang**

**Oleh:**

**Qonita Azzahra**

**NIM. 13050114130047**

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar atau pun hasil penelitian lainnya. Selain itu, penulis juga tidak mengambil bahan dari tulisan orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali tulisan-tulisan yang telah penulis sebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Karenanya, penulis bersedia menerima sanksi, apabila penulis terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 24 Oktober 2018

Penulis,

Qonita Azzahra

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

NIK. 19810401011501200025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemaknaan Simbol *Matsu* (マツ) dalam Antologi Haiku Issa And Being Human Kajian Semiotika” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 7 Desember 2018

### Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

.....

NIK. 19810401011501200025

Anggota I,

Zaki Ainul Fadli, M.Hum

.....

NIP. 19780616012018071001

Anggota II,

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

.....

NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr.Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 19590307198603100

## MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum,  
sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri. (QS.  
Ar – Ra'ad : 11)

Jangan pernah menyerah, meski merasa mustahil!! (Qon)

Although I'm scared, I still believe in time. Since everyone tells me it's  
the cure. Even if I seem like a fool, there's nothing that changes, even  
when I close my eyes ... (Seventeen )

You've worked hard, you've really toiled. You are my pride. (SHINEE's  
Jong Hyun)

## **PERSEMBAHAN**

Teruntuk malaikat kecilku, Muthia Firdaus Azzahra

Terima kasih, karena telah bertahan. Memutuskan untuk kembali kepada kami.

Maaf, tidak bisa menjadi kakak yang baik. Tidak di sampingmu, di masa-masa tersulitmu.

Teruslah berjuang!

Aku akan selalu bersamamu, melangkah di jalan penuh bunga.

Untuk Umi dan Abi,

Telah mengusahakan semuanya untukku.

Memberi yang terbaik, bahkan sampai saat ini, dan aku yakin, juga di masa depan.

Telah mendengarkan segala keluh kesah dan ocehanku.

Mengingatkan, saat aku salah. Menguatkan, saat aku lemah.

Untuk untaian doa yang tidak pernah berhenti.

Terima kasih banyak.

Maaf, tidak bisa menjadi yang terbaik. Hampir tidak pernah menurut.

Maaf...

## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan kasih-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Simbol *Matsu* (マツ) Dalam Antologi Haiku Issa And Being Human” ini. Meski sulit, namun penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Nur Hastuti, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala bantuan, kesabaran, saran, motivasi, arahan, serta waktu yang *Sensei* berikan untuk membimbing saya. Hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku dosen wali. *Sensei*, terima kasih atas segala arahan serta motivasinya saat perwalian.
5. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, kebaikan, kesabaran,

motivasi, semangat dan cinta kasih yang *Sensei-gata* berikan kepada kami selama lebih dari empat tahun ini.

6. Orang tua tercinta dan adik-adik penulis, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti.
7. Kidung dan Agnes. Terima kasih, *kanca-kanca* tisu-ku. Karena selalu ada saat aku butuh sandaran.
8. Teman-teman penganut Shope\*. Arum, Desi, Minal, Uhti. Kalian akan selalu di hati.
9. Teman-teman Manis Cantik (?), Uhti, Rahma dan Avinda. Terima kasih untuk drama, *variety show*, *anime*, dan kegilaan yang telah kalian berikan selama ini.
10. Teman-teman S.Hawe. Makasih lho, Da, mau mendengarkan ceritaku yang membosankan. Rida, Shelli, Mutia, Lulu, Faiz terima kasih untuk empat tahunnya. Selamat!! kalian, sudah lulus dari Hawe.
11. Adek-adek S.Hawe. Dwi, Ulil, Habib, Inna, Bimo, Cahyo, Arifah, Tatik, Ririn, Fina, dan Sifa. Terima kasih, wahai kalian adik-adik yang menggemaskan.
12. Teman-teman KKN Lumbunggandul, Reni, Cilpa, Lia, Yossie, Adin, Irhash, Opang, Avid. Terima kasih untuk segala-galanya, keluarga empat puluh hariku.

13. Teman-teman Sastra Jepang 2014, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu karena terlalu banyak. Terima kasih telah menjadi keluarga selama ini.

Penulis sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, guna memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Semarang, 21 November 2018

Penulis,

Qonita Azzahra

NIM. 13050114130047

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah .....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.2. Tujuan Penulisan .....	8
1.3. Ruang Lingkup .....	8
1.4. Metode Penulisan .....	10
1.4.1. Metode Pengumpulan Data .....	10
1.4.2. Metode Analisis Data .....	10
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Pengolahan Data .....	11
1.5. Manfaat Penulisan .....	11
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.5.2. Manfaat Praktis .....	11
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>

2.1.	Tinjauan Pustaka .....	14
2.2.	Landasan Teori .....	16
2.2.1.	Semiotik .....	16
2.2.2.	Tanda .....	18
2.2.3.	Lambang/ Simbol.....	21
2.2.4.	Pembacaan Hermeneutik .....	22
2.3.	Unsur Ekstrinsik Puisi .....	23
2.4.	Biografi Pengarang.....	24
<b>BAB III ANALISIS MAKNA SIMBOL PINUS/MATSU (松/マツ) DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN KOBAYASHI ISSA PADA ANTOLOGI HAIKU ISSA AND BEING HUMAN .....</b>		<b>29</b>
3.1.	Simbol Haiku.....	30
3.1.1.	Pemaknaan Simbol Haiku Pertama: Rainstorm (1811).....	30
3.1.2.	Pembacaan Hermeneutik Haiku Pertama: Rainstorm (1811) .....	39
3.2.1.	Pemaknaan Simbol Haiku Kedua: Plowing The Field (1817).....	41
3.2.2.	Pembacaan Hermeneutik Haiku Kedua: Plowing The Field (1817).....	48
3.3.1.	Pemaknaan Simbol Haiku Ketiga: Friend Of The Pine (1821) .....	49
3.3.2.	Pembacaan Hermeneutik Haiku Ketiga: Friend Of The Pine (1821) .....	60
3.4.1.	Pemaknaan Simbol Haiku Keempat: Also Left Hanging (1823) .....	62
3.4.2.	Pembacaan Hermeneutik Haiku Keempat: Also Left Hanging (1823) .....	70
3.5.1.	Pemaknaan Simbol Haiku Kelima: With His Hoe The Farmer (1824) .....	71
3.5.2.	Pembacaan Hermeneutik Haiku Kelima: With His Hoe The Farmer (1824) .....	83
3.2.	Hubungan Simbol Pinus dengan Kehidupan Kobayashi Issa .....	84
3.2.1.	Hubungan Antara Haiku Pertama (Rainstorm) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa .....	85
3.2.2.	Hubungan Antara Haiku Kedua (Plowing The Field) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa.....	86

3.2.3. Hubungan Antara Haiku Ketiga (Friend Of The Pine) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa.....	87
3.2.4. Hubungan Antara Haiku Keempat (Also Left Hanging) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa.....	88
3.2.5. Hubungan Antara Haiku Kelima (With His Hoe The Farmer) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa.....	89
<b>BAB IV. SIMPULAN.....</b>	<b>91</b>
4.1. Simpulan.....	91
4.2. Saran.....	96
要旨.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>xviii</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Trikotomi Peirce

Gambar 3.1. Skema Trikotomi Peirce: Hujan Tiba-Tiba/ *Yuudachi Ya*

Gambar 3.2. Skema Trikotomi Peirce: Pengemis Di Persimpangan Jalan/ *Tsuji No Kojiki Ga*

Gambar 3.3. Skema Trikotomi Peirce: Pinus/ *Matsu*

Gambar 3.4. Skema Trikotomi Peirce: Pinus dalam Pot/ *Hachi No Matsu*

Gambar 3.5. Skema Trikotomi Peirce: Membajak Sawah/ *Hatauchi Ya*

Gambar 3.6. Skema Trikotomi Peirce: Sebagai Teman/ *Tomo Toshite*

Gambar 3.7. Skema Trikotomi Peirce: Sawah/ *Hata*

Gambar 3.8. Skema Trikotomi Peirce: Menjaga Pinus Di Puncak Gunung/ *Onoe No Matsu Wo*

Gambar 3.9. Skema Trikotomi Peirce: Membajak Sawah/ *Tauchi Kana*

Gambar 3.10. Skema Trikotomi Peirce: Pinus/ *Matsu*

Gambar 3.11. Skema Trikotomi Peirce: Bangau/ *Tsuru*

Gambar 3.12. Skema Trikotomi Peirce: Teman Pinus/ *Matsu Wo Tomo*

Gambar 3.13. Skema Trikotomi Peirce: Menjadi Teman Bangau/ *Tsuru Wo Tomo Naru*

Gambar 3.14. Skema Trikotomi Peirce: Dibiarkan Menggantung/ *Kakete* dalam Kalimat *Kakete Domin Mo*

Gambar 3.15. Skema Trikotomi Peirce: Di Pinggang (Atas) Pohon Pinus/  
*Matsu Ni Koshi*

Gambar 3.16. Skema Trikotomi Peirce: Kipas Lipat/ *Ougi*

Gambar 3.17. Skema Trikotomi Peirce: Membajak Sawah/ *Hatauchi Ya*

Gambar 3.18. Skema Trikotomi Peirce: Menunjukkan Dengan Cangkulnya/ *Kuwa De Oshieru*

Gambar 3.19. Skema Trikotomi Peirce: Pinus/ *Matsu*

Gambar 3.20. Skema Trikotomi Peirce: Kuil Pinus/ *Tera No Matsu*

## INTISARI

Azzahra, Qonita. 2018. “Pemaknaan Simbol *Matsu* (マツ) dalam Antologi Haiku Issa And Being Human Kajian Semiotika”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbol pinus yang terdapat pada haiku-haiku karya Kobayashi Issa dan hubungan simbol pinus tersebut dengan latar belakang kehidupan Issa. Penulis akan menganalisis lima haiku dengan simbol pinus di dalamnya, dari antologi haiku Issa And Being Human (Lanoue tahun 2017 ). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna simbol pinus dan bagaimana hubungannya dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sedangkan untuk menganalisis makna dari simbol pinus yang terdapat pada haiku, menggunakan teori semiotik dari C.S. Peirce. Setelah mengetahui makna sebenarnya dari simbol pinus, penulis kemudian mengaitkannya dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa. Untuk mencari apakah ada hubungan antara simbol pinus dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa simbol pinus dapat berarti kekuatan, ketabahan, kebaikan, umur panjang, dan masa depan yang cerah/ keberuntungan. Sementara hubungan simbol pinus dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa adalah sebagai penggambaran sifat-sifat yang dimiliki atau diinginkan Issa. Hidup berdampingan dengan pohon pinus, membuat Issa sangat memahami bagaimana sifat-sifat pinus yang sebenarnya. Karena itulah ia banyak memasukkan simbol pinus ke dalam haiku-haikunya untuk menggambarkan sifatnya sendiri.

Kata Kunci: semiotika, Kobayashi Issa, simbol pinus, kehidupan Issa

## **ABSTRACT**

Azzahra, Qonita. 2018. *"Meaning of the Matsu Symbol (マツ) in the Anthology of Haiku Issa And Being Human Semiotics Study"*. Thesis S1 Japanese Language and Culture Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

*This study examines the meaning of the pine symbol found in Kobayashi Issa's haiku and the relation between the pine symbol and the background of Issa's life. The author will analyze five haiku which contain pine symbols, from the anthology of Issa And Being Human Haiku (Lanoue in 2017). This study aims to find the meaning of pine symbols and how they relate to the background of the life of Kobayashi Issa.*

*The method used in this study is literature study. Whereas to analyze the meaning of the pine symbol found in haiku, uses the semiotic theory of C.S. Peirce. After knowing the true meaning of the pine symbol, the author then relates it to the background of the life of Kobayashi Issa. This way is to find out if there is a connection between the pine symbols and the background of the life of Kobayashi Issa.*

*From the analysis, it is known that the symbol of pine could mean strength, fortitude, kindness, longevity, and a bright future / luck. While the relationship between the pine symbol and the background of the life of Kobayashi Issa is as a description of the properties that Issa has or wants. Living side by side with pine trees makes Issa very understanding of the true characters of pine. That is why he put a lot of pine symbols into his haiku to describe his own nature.*

*Keywords: semiotics, Kobayashi Issa, symbol of pine, Issa's life*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Sastra merupakan salah satu karya seni yang ada di dunia. Dengan bahasa sebagai medium utamanya (Ratna, 2013:15), sastra mampu mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu dari seseorang kepada orang lain. Meski begitu, bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra lebih bersifat kreatif dan imajinatif. Tujuannya agar dapat dinikmati dan diresapi oleh pembaca atau pendengarnya. Sastra bisa juga merupakan ungkapan pribadi seseorang, yang diungkapkan melalui bahasa dengan kata-kata indah di dalamnya. Seseorang itu dapat mengungkapkan pengalaman, gagasan, ide, atau bahkan perasaan, dengan bahasa yang indah dalam karya sastra.

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga: prosa, drama dan puisi. Dari ketiganya, puisi adalah karya sastra yang menitikberatkan kata-kata indah di dalamnya. Puisi juga merupakan curahan hati seseorang yang berifat imajinatif. Meski kata-kata yang terdapat dalam puisi sedikit, namun puisi dapat mengungkapkan lebih banyak hal dan arti. Seperti yang diungkapkan Parine dalam

Siswantoro (2010:23), puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada yang dikatakan oleh bahasa harian. Dari pernyataan Parine tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan puisi tidak sama dengan bahasa harian, yang bersifat informatif dan praktis (jelas dan tidak ambigu). Sebaliknya, puisi menggunakan bahasa yang artistik, dengan ungkapan-ungkapan tidak langsung dan pesan samar di dalamnya.

Sifat-sifat tersebut, menjadikan puisi sebagai karya sastra yang sulit dipahami. Untuk memahami puisi, seorang pembaca harus dapat memosisikan dirinya sebagai penyair, agar ia dapat berinteraksi dengan karya penyair itu secara benar (Siswantoro, 2010:27). Artinya, untuk dapat memahami puisi, seorang pembaca harus dapat mengartikan ungkapan-ungkapan tidak langsung dari pesan tersirat yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Setiap orang pasti memiliki intuisi dasar saat membaca sebuah puisi. Dengan intuisi itu, pembaca dapat langsung memahami dan mengerti maksud awal puisi yang dibacanya, meskipun tidak secara rinci dan mendalam. Sementara untuk memahami puisi secara mendalam, dibutuhkan analisis menyeluruh pada puisi. Salah satunya adalah dengan menganalisis simbol atau tanda-tanda yang terkandung di dalam puisi.

Pada penulisan ini, penulis akan meneliti tentang puisi Jepang. Puisi Jepang memiliki banyak jenis, di antaranya adalah: renga, tanka dan haiku. Tidak seperti puisi-puisi pada umumnya, puisi Jepang secara khusus menceritakan tentang

kehidupan sehari-hari, cinta dan perasaan lainnya, juga tentang alam, yang dikemas dalam empat musim berbeda. Musim panas, gugur, dingin, dan semi.

Tanka merupakan salah satu jenis puisi Jepang yang usianya lebih tua dari haiku, tapi tidak seterkenal haiku (Budianta, 2002: 68-69). Tanka terdiri dari lima baris kalimat, dengan suku kata berjumlah 5, 7, 5, 7, 7 pada tiap barisnya. Puisi yang telah dikenal sejak 1.300 tahun lalu ini, biasanya dibuat setelah suatu peristiwa, kejadian, atau suatu perayaan spesial usai.

Hakutani (2009:1), dalam bukunya menjelaskan bahwa haiku adalah puisi Jepang dengan 17 suku kata, yang dibagi ke dalam tiga baris kalimat – 5, 7, 5 suku kata dalam tiap barisnya. Sebenarnya, haiku berasal dari renga yang kemudian dipotong. Pada mulanya, renga hanya diciptakan oleh satu orang penyair. Namun seiring berjalannya waktu, banyak renga yang diciptakan oleh dua orang penyair, penyair pertama menuliskan ide aslinya sendiri, sedangkan lainnya melanjutkan ide dari penyair sebelumnya.

Waktu yang terus berlalu, membuat struktur renga berubah drastis, hingga pada akhirnya menjadi haiku, atau orang-orang sering menyebutnya dengan puisi modern. Banyak yang mengangkat haiku bertemakan alam dan kehidupan sehari-hari. Para penyair haiku juga menggunakan simbol atau lambang yang berkaitan dengan alam di sekitar mereka atau yang disebut *kigo* (季語), seperti binatang, tanaman, manusia, bahkan kuil dan kepercayaan.

Ada tiga orang penyair besar yang dikenal sebagai pelopor haiku. Menurut Hakutani, dalam bukunya yang berjudul *Haiku and Modernist Poetics* (2009:1), ke tiga penyair itu adalah Matsuo Bashou (1644-1694), Yosa Buson (1716-1783) dan Kobayashi Issa (1763-1827). Salah satu penyair yang akan penulis analisis haiku-haikunya adalah Kobayashi Issa (小林一茶). Issa adalah penyair terkenal yang juga pendeta Buddha Jodo Shinshuu asal Jepang. Issa merupakan nama pena dari Kobayashi Noboyuki yang berarti secangkir teh.

Lanoue dalam jurnal yang dituliskan Stibbe, menjelaskan bahwa Issa telah menulis lebih dari 7.000 haiku. Haiku-haiku Issa adalah karya yang mencerminkan kesederhanaan. Dengan menggunakan dialek lokal, frasa percakapan, serta menggunakan tanaman dan hewan, termasuk didalamnya serangga, untuk mengungkapkan pemikiran-pemikirannya. Dari 7.000 haiku itu, hampir semuanya populer dan masih dinikmati oleh para penikmat haiku hingga hari ini. Namun, meski begitu kehidupan Issa tidaklah seindah haiku-haiku yang ditulisnya. Issa menderita ketidakstabilan moneter yang cukup serius.

Issa, menggunakan banyak simbol alam atau *kigo* (季語) dalam puisinya, seperti manusia, pohon dan tanaman, hewan dan masih banyak lagi lainnya. Untuk hewan, Issa menggunakan siput sebagai objeknya pada 54 haikunya dan hampir 200 haiku menggunakan kata katak. Untuk serangga, Issa menggunakan kata kunang-kunang pada lebih dari 230 haiku, nyamuk pada lebih dari 150 haiku, lalat pada sekitar 90 haiku, jangkrik pada 90 haiku. Issa bahkan juga menggunakan kutu dalam

haikunya yang berjumlah 100. Sementara untuk pohon dan tanaman, meski tidak dijelaskan berapa jumlahnya, namun Issa menggunakan cukup banyak tanaman dalam haikunya. Sebut saja pohon dan bunga sakura, persik, bambu, pinus, dan lain-lain. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam haiku, perlu dianalisis terlebih dulu secara mendalam, salah satu caranya adalah menggunakan analisis semiotik.

Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda dan diturunkan dari bahasa Inggris, *semiotics* (Santosa, 1990:2). Semiotik atau biasa juga disebut semiotika diperkenalkan oleh dua ahli yang berbeda aliran. Ferdinand de Saussure, seorang tokoh kebahasaan Prancis menyebut ilmu ini sebagai semiologi, yang sebelumnya merupakan istilah dari psikologi sosial. Selanjutnya, de Saussure mengembangkan istilah itu menjadi ilmu pengetahuan yang digunakan untuk meneliti sistem tanda.

Tokoh lain yang memperkenalkan istilah semiotik adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika. Dalam kasusnya, Peirce menyamakan istilah semiotika dengan logika.

Berikut adalah salah satu contoh haiku dari Kobayashi Issa, yang diterjemahkan oleh David G. Lanoue berjudul *Yanking Up A Little Pine*<sup>1</sup>:

---

<sup>1</sup> <https://worldkigo2005.blogspot.co.id/2005/06/fireflies-hotaru-05.html> (Diakses pada 5 September 2017)

小松引	<i>Komatsu hiku</i>	Sambil mengangkat pinus kecil
人とて人を	<i>Hito tote hito wo</i>	Dia melihat
ながむかな	<i>Nagamu kana~</i>	Dia dilihat

Pada haiku tersebut, terdapat kata 小松引 (*komatsu hiku*) pada baris pertama, yang artinya sambil mengangkat pinus kecil. Pada baris kedua ada kata 人とて人を (*hitotote hito wo*), yang dapat diartikan dia melihat, dan kata ながむかな (*nagamu kana*), yang dapat diartikan dia dilihat.

Pohon pinus/*matsu* (松/マツ), adalah tanaman yang kuat, karena dapat menahan angin kencang dan tidak mudah roboh. Sifat itulah yang kemudian dikaitkan dengan sifat para bangsawan Jepang pada zaman dahulu. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa pinus digunakan sebagai lambang panjang umur dan kesejahteraan bagi penduduk Jepang. Pada haiku ini, pinus kecil atau *komatsu* dapat diartikan sebagai sifat manusia yang semula lemah, berubah menjadi kuat dan tidak mudah roboh, atau dapat juga berarti kerja keras seseorang.

Sementara itu kata *hito tote hito wo* dan *nagamu kana* adalah kata yang saling berkaitan. *Hito tote*, yang berarti untuk orang lain. Pada haiku ini, kata-kata itu dapat diartikan, pada awalnya seorang manusia melakukan sesuatu dengan melihat orang

lain dan untuk orang lain. Namun, semakin lama, ia jadi melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan orang itu melakukan sesuatu agar dapat dilihat oleh orang lain.

Jadi, jika diartikan secara keseluruhan dari haiku tersebut, maka dapat diketahui tentang seseorang yang pada awalnya melakukan kerja atau suatu hal dengan tekun dan rajin. Pekerjaan itu mulanya ia lakukan untuk orang lain atau dengan melihat orang yang lebih berhasil dari dirinya saat itu. Namun semakin lama, karena ketidakpuasannya, ketika ia telah menjadi orang yang lebih besar karena kerja kerasnya, ia melakukan pekerjaannya itu hanya agar dapat dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apa makna sebenarnya dari kata pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam kumpulan haiku Issa and Being Human, karya Kobayashi Issa. Tidak hanya sampai di situ, setelah mendapatkan makna dari kata pinus/*matsu* (松/マツ), penulis akan mencari adakah hubungan antara kata itu dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja makna pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam kumpulan haiku karya Kobayashi Issa?

2. Bagaimana hubungan antara pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam haiku-haiku Kobayashi Issa dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa?

### 1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui makna pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam kumpulan haiku Kobayashi Issa.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat pada haiku-haiku Kobayashi Issa dengan latar belakang kehidupan Issa.

### 1.3. Ruang Lingkup

Penulis menggunakan teori semiotik oleh C.S. Peirce, yaitu dengan segitiga trikotomi, menganalisis makna lambang melalui analisis *natural*, *private*, dan *blank symbol* untuk mengetahui makna dari simbol pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat pada haiku-haiku Kobayashi Issa. Setelah mengetahui makna dan arti dari simbol pinus/*matsu* (松/マツ) tersebut, penulis akan mengaitkannya dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa. Sehingga benar-benar diketahui makna dan arti dari simbol pinus tersebut.

Simbol pinus dalam haiku-haiku Kobayashi Issa terdapat pada lebih dari 100 haiku. Karenanya, penulis akan membatasi hanya pada haiku-haiku dengan lambang pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam kumpulan haiku Issa and Being Human. Pada kumpulan haiku tersebut, hanya terdapat lima haiku yang memiliki lambang pinus/*matsu* (松/マツ), yang kelimanya akan penulis teliti nantinya. Haiku-haiku dengan lambang pinus/*matsu* (松/マツ) tersebut, antara lain: *Plowing The Field*, *Friend Of The Pine*, *Also Left Hanging*, *With His Hoe The Farmer*, dan *Rainstorm*. Pada penulisan ini, penulis akan mengurutkan haiku-haiku dengan lambang pinus/*matsu* (松/マツ) itu berdasarkan periodisasi kehidupan Issa Kobayasi, yang dapat diketahui melalui biografi Issa sendiri. Setelahnya, penulis akan mencari hubungan dari simbol pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam haiku dengan kehidupan Issa yang didasarkan dari biografinya.

Ada dua langkah yang akan penulis lakukan untuk mencari hubungan dari simbol pinus/*matsu* (松/マツ) dengan kehidupan Issa. Pertama, penulis akan terlebih dulu mencari arti dan makna dari setiap simbol yang ada dalam haiku. Kemudian, setelah mengetahui makna dari setiap simbol, penulis akan menganalisis makna keseluruhan dari haiku-haiku tersebut dengan melakukan pembacaan hermeneutik.

## **1.4. Metode Penulisan**

### **1.4.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan studi pustaka, yakni dilakukan dengan metode simak catat. Data simbol-simbol yang akan dianalisis, diambil dari lima haiku dengan kata pinus/*matsu* (松/マツ) di dalamnya, yang terdapat dalam kumpulan haiku *Issa and Being Human* karya Kobayashi Issa. Setelahnya, penulis akan menerjemahkan haiku-haiku tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Tujuannya, agar memudahkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

### **1.4.2. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan menemukan makna atau arti dari kata pinus/*matsu* (松/マツ) serta simbol-simbol lain yang terdapat dalam haiku dengan kata pinus/*matsu* (松/マツ) di dalamnya. Simbol-simbol tersebut, sebelumnya dicari makna *blank symbol*, *private symbol* dan *natural symbol*-nya terlebih dulu. Setelahnya, simbol-simbol itu akan dianalisis kembali dengan menggunakan segitiga trikotomi Peirce. Terakhir, penulis akan mencari tahu hubungan simbol pinus/*matsu* (松/マツ) dalam setiap haiku dengan periode kehidupan Kobayashi Issa.

### **1.4.3. Metode Penyajian Hasil Pengolahan Data**

Setelah didapatkan hasil dari analisis data, selanjutnya adalah menyusun hasil laporan tersebut menggunakan kalimat deskriptif. Yaitu, dengan memaparkan hasil penulisan melalui kata-kata, kalimat, dan argumentatif yang tertulis. Hasil keseluruhan akan dituliskan pada Bab III.

## **1.5. Manfaat Penulisan**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, khususnya mahasiswa dan penulis sastra. Berikut adalah manfaat yang mungkin didapatkan dari penelitian ini:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori sastra, terutama teori semiotik C.S Peirce melalui haiku-haiku karya Kobayashi Issa. Serta sekaligus memahami latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penulisan ini, diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi referensi bagi penulis sendiri. Selain itu, juga dapat memberikan referensi

keilmuan dalam bidang sastra, khususnya bidang haiku untuk para pembaca dan pembelajar Sastra Jepang.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang apa yang penulis teliti, dengan terdiri dari tujuh sub-bab yang meliputi: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penulisan; Manfaat Penulisan; Ruang Lingkup Penulisan; Metode Penulisan; dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan objek material atau objek formal. Sementara landasan teori, berisi teori-teori yang digunakan penulis untuk menganalisis makna lambang pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam antologi haiku Kobayashi Issa.

BAB III Pembahasan. Berisi analisis makna simbol pinus/*matsu* (松/マツ). Pembahasan pada bab ini dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah itu, penulis akan mencari apa hubungan simbol pinus/*matsu* (松/マツ) dalam haiku-haiku karya Kobayashi Issa dengan latar belakang kehidupan Issa.

BAB IV Penutup. Terdiri dari simpulan, yang berisi hasil atau kesimpulan dari analisis simbol pinus/*matsu* (松/マツ) dalam antologi haiku Issa and

Being Human karya Kobayashi Issa dan hubungannya dengan latar belakang kehidupannya. Selain itu, ada juga saran yang ditujukan penulis bagi peneliti-peneliti selanjutnya, yang ingin melanjutkan penelitian ini.

Daftar Pustaka

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan dalam penulisan ini. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan pembahasan serta persamaan dan perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang baru dalam penelitian penulis.

Ada beberapa skripsi yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pertama adalah skripsi yang berjudul “Interpretasi Simbol dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi Shinshoo Sukecchi Haru To Shura Karya Miyazawa Kenji” (2017). Oleh Kaneko Yoshiko, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Sama halnya dengan penulis, dalam skripsinya, Yoshiko juga menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan haiku. Untuk teori yang dipakai, Yoshiko juga menggunakan teori semiotik dari C. S. Peirce.

Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek yang Yoshiko dan penulis teliti. Yoshiko meneliti haiku-haiku yang terdapat dalam kumpulan puisi Shinshoo Sukecchi Haru To Shura, karya Miyazawa Kenji. Adapun penulis, meneliti haiku-haiku dalam antologi haiku Issa and Being Human, karya Kobayashi Issa. Tidak hanya itu, Yoshiko meneliti makna simbol yang ada pada puisi-puisi Miyazawa Kenji

itu, untuk kemudian dicari struktur batinnya. Namun tidak begitu dengan yang penulis lakukan, penulis mencari makna simbol pinus/*matsu* (松/マツ), untuk kemudian dikaitkan dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menggunakan tesis milik mahasiswa Universitas Udayana, Ni Luh Gede Meilantari, yang berjudul “Makna Salju Dalam Kumpulan Haiku ‘Issa Haikushuu’ Karya Kobayashi Issa” sebagai acuan. Tesis yang diterbitkan pada tahun 2012 ini, memiliki objek material dan formal yang sama dengan penelitian penulis. Yaitu, sama-sama menggunakan haiku karya Kobayashi Issa dan meneliti tentang simbol yang ada di dalamnya.

Hanya saja, yang membedakan kedua penelitian ini adalah fokus dari penelitiannya. Meilantari berfokus untuk mengetahui makna kata salju yang terdapat dalam kumpulan haiku Issa Haikushuu, dengan menggunakan teori semiotik oleh Riffataere. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui makna kata pinus, menggunakan teori semiotik oleh C. S. Peirce. Tidak hanya itu, selain menggunakan pendekatan semiotik, penelitian yang Meilantari lakukan juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan yang penulis lakukan adalah mengaitkan simbol yang telah didapatkan maknanya, dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa, tanpa menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh C.S. Peirce, karena lebih sesuai jika dibandingkan dengan teori milik Riffataere. Tidak seperti

teori milik Riffataere yang hanya mengkhususkan pada analisis lambang dalam puisi saja, pembahasan dalam teori dari C.S. Peirce lebih luas. Hal tersebut dikarenakan teori semiotik Peirce lebih mudah diterapkan, untuk mengaitkan makna lambang dalam puisi dengan latar belakang kehidupan si pengarang.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Semiotik

Semiologi atau sering disebut semiotika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *same* yang berarti penafsiran. Karena itu, semiotik atau semiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang ada dalam kehidupan kita, dapat dilihat sebagai ‘tanda’, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna sendiri (Hoed, 2011:3). Danesi juga menjelaskan dalam bukunya (2004:10), tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan seseorang dalam kapasitas atau pandangan tertentu.

Merangkum perkataan Danesi dan Hoed, Kawama Tetsuo, dalam jurnalnya yang berjudul *A Semiotic Approach to Man-Made Environment (4): A Study Of C. S. Peirce’s Semiotic Terminology (in Japanese)*, mengatakan bahwa:

... 記号，対象，解釈志向に対し，以上の走義の他にいくつかの定義を与えている。しかしつきつめれば，記号とは何か他のものを指示，あるいは表象するすべてのものである。Peirce自身はこうした記号のはたらきに着目し，記号を我々

が外界に知覚できるもののみならず、我々の思考の中で推論をひきおこす非知覚的なものまで連続的にとらえている  
... /

... *Kigou, taizou, kaishakushikou ni taishi, ijou no sougi no hokani ikutsumo no teigi wo ataeteiru. Shikashitsukimereba, kigou to wa nanika hokanomono wo shiji , arui ha hyoushou suru subete no mono de aru. Peirce jishin ha koushita kigou no hataraki ni chakumokushi, kigou wo wareware ga gaikai ni chikaku dekirumono nominarazu. Wareware no shikou no naka de suiron wo hikiokosu hichikakutekinamono made renzokuteki ni toraeteiru.../*

... Kami memberikan sejumlah definisi untuk simbol, subjek, dan interpretasi. Kesimpulannya, simbol adalah segala sesuatu yang menginstruksikan atau mengungkapkan sesuatu yang lain. Peirce sendiri sangat memahami tentang apa itu simbol dan dapat mengenali maknanya hanya dalam apa yang kita rasakan dari dunia luar, dan merupakan hal non-perseptual yang menarik kesimpulan dalam pikiran kita.../ (Kawama, 1985:24-25)

Dari pendapat ketiga ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang menginstruksikan atau mewakili suatu hal yang lain. Saat kita akan mengartikan sebuah tanda, maka kita harus melihat tanda itu dari berbagai sisi. Kita tidak dapat menyimpulkan arti dari sebuah tanda hanya dari satu sisi saja. Karena arti dari sebuah tanda itu, dapat di luar persepsi kita.

Para ahli semiotik modern mengatakan, ada dua tokoh yang memberikan corak dalam analisis semiotik modern. Seorang linguis asal Swiss, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce atau yang lebih dikenal dengan C. S. Peirce, seorang filsuf Amerika, adalah kedua orang itu. Saussure membahas semiotika dengan mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan dalam teorinya adalah dengan menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Lain halnya dengan

Saussure, Peirce menggunakan semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurutnya, logika harus mempelajari orang dalam menggunakan nalar. Nalar yang disebutkan, dilakukan dengan tanda-tanda.

Ilmu semiotik adalah ilmu yang sudah menyebar ke seluruh dunia, bahkan sampai ke Jepang. Masyarakat Jepang menyebut ilmu semiotik dengan nama *kigouron* (記号論). Tidak ada yang membedakan ilmu semiotik pada umumnya dengan *kigouron* (記号論). Mulai dari pengertian hingga acuan teori semiotik yang digunakan, yaitu teori oleh Saussure dan Peirce. Untuk teori yang penulis pakai dalam penulisan ini adalah teori semiotik yang digagas oleh C. S. Peirce.

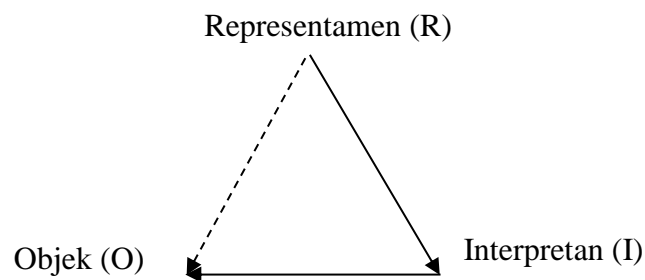
### **2.2.2. Tanda**

Tanda merupakan salah satu bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal dan akan menerangkannya pada subjek atau objek. Tanda selalu menunjukkan suatu hal yang nyata dan benar-benar ada. Seperti benda, kejadian, tulisan, bahasa, dan masih banyak lagi. Sebagai contoh adalah janur (daun kelapa yang masih muda dan berwarna hijau terang), di sebagian daerah, terutama di Jawa Tengah, janur yang diletakkan di ujung jalan, di sebuah kampung, dapat menjadi penanda bahwa di daerah atau kampung tersebut sedang dilangsungkan sebuah pernikahan.

Peirce mengatakan dalam Danesi (2004:33), kehidupan manusia dicirikan oleh “pencampuran tanda”. Artinya, setiap harinya manusia selalu berhubungan dengan tanda-tanda dan tugas semiotiklah untuk mengidentifikasi,

mendokumentasikan dan mengklasifikasikan atau mengelompokkan tanda-tanda yang ada serta cara penggunaannya dalam aktifitas yang bersifat representatif (mewakili suatu hal). Tiap budaya memiliki jenis tanda yang berbeda, karenanya tanda dapat menciptakan hal yang pasti akan membentuk pandangan berbeda antara satu orang dengan orang lain terhadap hal-hal tertentu.

Peirce juga menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan lainnya, yang diacunya sebagai ‘Objek (O)’. Ia memberikan istilah ‘Interpretan (I)’ untuk menamai makna (impresi – kesan, kognisi – keyakinan seseorang tentang suatu hal, perasaan, dan sebagainya) yang kita peroleh dari sebuah tanda (Danesi, 2004:37). Sementara itu, Peirce menyebut tanda itu sendiri sebagai *sign* atau ‘Representamen (R)’. Atau singkatnya, ‘Objek’ adalah persamaan kata dari ‘Representamen’, yang dijelaskan dalam sebuah kalimat. Tiga dimensi itu selalu hadir dalam proses pemahaman dari penggunaan tanda-tanda lahir yang mudah dilihat, dan kemudian disebut sebagai trikotomi Peirce.



Gb. 2.1. Skema trikotomi Peirce (Danesi, 2004:38)

Tanda memiliki berbagai macam jenis. Namun, Pradopo dalam Jabrohim (2015: 91) membaginya ke dalam tiga jenis pokok tanda, berdasarkan hubungan antara pertanda dengan penandanya. Tiga jenis pokok tanda tersebut adalah *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Hubungan antara ikon, indeks dan simbol itu juga berkaitan dengan trikotomi Peirce.

Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2015:91), ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan persamaan antara penanda dan pertandanya. Sebagai contoh, foto atau lukisan wajah seseorang adalah bentuk imitasi atau tiruan dari orang itu sendiri. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara penanda dengan pertandanya. Misal, gelap dapat digunakan untuk menandai waktu malam, ketiadaan penerangan atau lampu, atau ketidak jelasan dari suatu hal. Sementara simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Contohnya, warna putih yang digunakan sebagai simbol untuk jiwa yang bersih, hampir di berbagai negara di dunia.

Untuk memperjelas, Santosa (1993: 12) meberikan contoh untuk membedakan ikon, indeks dan simbol, dengan ‘kucing’ sebagai objeknya, seperti berikut:

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>
Lukisan kucing	Suara kucing	Diucapkannya kata kucing
Gambar kucing	Suara langkah kucing	Makna gambar kucing
Patung kucing	Bau kucing	Makna suara kucing

Foto kucing	Gerak kucing	Makna gerak kucing
-------------	--------------	--------------------

**Tabel 1. Contoh perbedaan ikon, indeks dan simbol**

### 2.2.3. Lambang/ Simbol

Unsur yang wajib dan harus ada dalam puisi salah satunya adalah simbol. Orang-orang menggunakan simbol untuk menggantikan suatu hal yang tidak bisa mereka ucapkan dengan lantang dan jelas. Begitu pun dengan simbol dalam puisi.

Sama halnya dengan kata semiotik, kata simbol juga berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *symbolon* atau *symbollo* yang berarti bermakna atau berkesan. Lambang atau simbol yang arbitrer – berubah-ubah atau tidak tetap dan konvensional bisa juga disebut sebagai tanda bahasa (Hermintoyo, 2013:35). Terdapat tiga macam simbol, yaitu:

a. *Blank Symbol* (Simbol Kosong)

Yaitu apabila kata-kata yang dipakai sebagai simbol metafora, maknanya sudah sering dipakai dan diketahui secara umum.

b. *Natural Symbol* (Simbol Alam)

Apabila kata-kata yang diucapkan menggunakan realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan, yang berupa kehidupan binatang, fenomena air, tanah, tumbuhan, dan udara.

c. *Private Symbol* (Simbol Khusus)

Jika kata-kata yang diungkapkan mempunyai arti secara khusus dan digunakan untuk membangkitkan keunikan dalam karyanya.

Untuk memaknai suatu simbol/lambang, perlu dilakukan tiga tahapan berikut, menurut Peirce (dalam Rokhmansyah, 2014:99):

- a. Tahap Pertama (*firstness*), simbol dikenali pada tahap awal hanya secara prinsip saja, seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain atau kemungkinan lain yang lebih potensial.
- b. Tahap Kedua (*secondness*), saat simbol dimaknai secara individual
- c. Tahap Ketiga (*thirdness*), saat lambang atau simbol dimaknai secara tetap sebagai konvensi.

#### **2.2.4. Pembacaan Hermeneutik**

Untuk memaknai sebuah karya secara semiotik, harus diawali dengan pembacaan hermeneutik. Tujuannya adalah agar saat menafsirkan suatu hal, penulis memiliki satu pijakan yang jelas. Karena saat memandang objek bisa dilakukan dari berbagai paradigma atau sudut pandang yang berbeda.

Riffattere dalam bukunya *Semiotics Poetry*, menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastranya. Juga merupakan pembacaan

ulang yang dilakukan dengan memahami unsur-unsur di dalam karya tersebut berdasarkan keseluruhannya.

### **2.3. Unsur Ekstrinsik Puisi**

Segi ekstrinsik adalah hal-hal yang memengaruhi isi karya sastra seperti aspek-aspek sosial di sekitar pengarang, yang ikut mewarnai isi karya sastra atau setidaknya memengaruhi gagasan yang diungkapkan pengarang (Noor, 2009:34). Tidak berbeda dengan unsur karya sastra lain, unsur ekstrinsik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari luar. Dengan kata lain, unsur-unsur yang memengaruhi pembentukan puisi dari luar puisi tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik puisi antara lain:

- a. Unsur Biografi. Biografi pengarang cukup berpengaruh dalam pembuatan puisi. Latar belakang keluarga, pendidikan dan profesi pengarang adalah hal-hal yang termasuk ke dalam biografi pengarang.
- b. Unsur Sosial. Puisi juga dapat digunakan sebagai potret kehidupan masyarakat. Maksud dari kehidupan sosial adalah problem hubungan sosial, adat-istiadat, dan sejarah masyarakat.
- c. Unsur Nilai. Meliputi unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial dan budaya, adat-istiadat, hukum, dan lain-lain. Nilai yang terkandung dalam puisi menjadi daya tarik tersendiri, sehingga sangat memengaruhi baik atau tidaknya puisi.

Pada penelitian ini, nantinya penulis tidak akan menggunakan semua unsur ekstrinsik puisi di atas. Hanya unsur ekstrinsik yang terdapat dalam poin (a) saja, yaitu biografi pengarang, yang akan penulis gunakan. Karena hanya poin itulah yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2.4. Biografi Pengarang**

Berikut adalah biografi Kobayashi Issa yang penulis temukan dari laman milik David G. Lanoue<sup>1</sup>, penerjemah dari antologi *Issa and Being Human*. Laman tersebut berisi tentang periode kehidupan yang dijalani oleh Issa. Mulai saat kelahiran Issa hingga akhir hayatnya.

Kobayashi Issa adalah nama pena dari Noboyuki Kobayashi, dengan kata Issa (一茶) yang berarti secangkir teh. Issa lahir dari keluarga petani kelas menengah, pada 15 Juni 1763 di Kashiwabara, provinsi Shinano (sekarang Nagano). Ia tinggal di sebuah rumah yang berada di seberang kandang kuda.

Ibu Issa meninggal saat ia masih berusia 3 tahun. Tepatnya pada 7 Agustus 1766. Setelah itu, ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita bernama Satsu, ketika Issa berusia 8 tahun. Setelah dua tahun berselang, pada 10 Mei 1772, Satsu melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Senroku.

---

<sup>1</sup> <http://haikuguy.com/issa/aboutissa.html> (Diakses pada 5 September 2017)

Saat ayahnya menikah lagi, Issa tidak tinggal bersama keluarga barunya, melainkan tinggal bersama neneknya. Namun, pada 14 September 1776 nenek Issa meninggal. Setelah neneknya meninggal, Issa mengalami sakit parah karena demam dan membuatnya mengalami masa-masa kritis.

Pada usia 15 tahun, Issa berangkat ke Edo (saat ini Tokyo) untuk belajar pada seorang penyair terkenal di sana. Selama sepuluh tahun berikutnya, kabar Issa tidak pernah terdengar lagi. Hingga pada 1787, saat Issa berusia 25 tahun, namanya muncul dalam catatan sekolah haiku Nirokuan Chikua. Ia menggunakan nama Issa dalam catatan itu, bukan nama aslinya. Sayangnya, pada 1790, guru Chikua pun meninggal.

Selanjutnya, pada 21 Maret 1791, Issa meninggalkan Edo untuk mengunjungi seorang penyair haiku di Provinsi Shimousa. Lalu, ia memutuskan untuk kembali ke Kashiwabara, pada 28 Mei dan menuliskan haiku berikut:

Bahkan pohon di dekat pintu gerbang

Dalam kesehatan yang baik ...

Malam dingin

Saat usianya menginjak 30 tahun, Issa memulai perjalanan ke Pulau Shikoku. Ia pergi pada 25 Maret 1792 dan mengunjungi Nagasaki pada 1793. Hingga pada tahun 1794, ia pergi ke Pulau Kyoushu, untuk berkunjung ke berbagai tempat di sana. Pada tahun 1795, ia pergi ke Kota Matsuyama dan menuliskan haiku berikut:

Berbaring

Dengan mengunjungi kupu-kupu ...

Air panas luar

Selain itu, pada saat menghadiri pesta purnama di Matsuyama, pada tahun 1796, Issa juga menuis haiku ini.

Semua berturut-turut

Di tikar tatami ...

Menatap bulan

Pada musim semi tahun 1797, Issa akhirnya meninggalkan Matsuyama untuk meneruskan perjalanannya ke Fukuyama dan tinggal di sana, dari musim panas hingga musim gugur berakhir. Pada Maret 1801, ayahnya meninggal. Itulah yang membuatnya kembali lagi ke kampung halamannya. Ia juga menuliskan puisi untuk ayahnya yang telah meninggal.

Aku, yang hidup lebih lama darinya

Di tempat berembun

Bidang

Kemudian pada tahun 1810 hingga 1818, Issa menulis haiku di Shichiban Nikki. Salah satu puisinya yang terdapat pada Shichiban Nikki adalah:

Semakin dekat saya dapatkan

Ke desaku, semakin sakit ...

Mawar liar

Issa menikah saat berusia 52 tahun, yaitu pada 11 April 1814. Ia menikahi seorang gadis, yang pada saat itu masih berusia 28 tahun, bernama Kiku. Setelah dua tahun menikah, Issa dan istrinya dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sentarou. Sentarou lahir pada 14 April 1816, namun sayangnya Sentarou meninggal pada 11

Mei, di tahun yang sama. Dua tahun setelah kematian Sentarou, yaitu pada 4 Mei, Kiku melahirkan lagi, seorang bayi perempuan bernama Sato. Sama halnya dengan Sentarou, Satou juga meninggal pada usianya yang masih belia. Satou meninggal pada 21 Juni 1819, karena penyakit cacar yang dideritanya. Pada tahun ini hingga tahun 1821, Issa menuliskan haiku-haikunya di Hachiban Nikki.

Dunia ini

Adalah dunia embun

Ya, tapi...

Pada 5 Oktober 1820, anak ketiga Issa yang bernama Ishitarou lahir. Namun, sama seperti kakak-kakaknya, ia juga meninggal saat masih bayi, pada 11 Januari 1821. Ishitarou meninggal karena tercekik saat digendong di punggung ibunya.

Satu tahun berlalu. Akhirnya, istrinya melahirkan seorang bayi lagi bernama Konzaburou. Ia lahir pada 10 Maret 1822. Malangnya, Konzaburou harus ditinggal mati ibunya saat ia berusia satu tahun. Setelah itu, Konzaburou juga menyusul ibu dan kakak-kakaknya, ia meninggal pada Desember 1823. Pada tahun 1822 hingga 1825 inilah, Issa menuliskan haiku-haiku tentang kesedihannya di Bunsei Kuchou.

Saat usianya 62 tahun, Issa menikah lagi dengan putri seorang samurai, bernama Yuki. Namun, pernikahan mereka tidak bertahan lama. Mereka bercerai pada 3 Agustus 1824. Pada tahun ini juga, Issa didiagnosis menderita stroke. Karena penyakit itu, Issa harus kehilangan kemampuan berbicaranya selama beberapa waktu.

Betapa menjengkelkan!

Angsa liar dengan bebas

### Panggil teman mereka

Setelah bercerai dengan Yuki, Issa menikah lagi dengan Yao pada Agustus 1826. Saat itu, ia sudah berusia 64 tahun. Lalu, selama dua tahun berikutnya, Issa menuliskan haiku-haikunya di Bunsei Ku-juu Kuchou Utsushi. Dari pernikahannya dengan Yao, Issa dikaruniai seorang bayi yang lahir pada tahun 1828, bernama Yata. Bayi itu adalah satu-satunya keturunan Issa yang hidup.

Pada tahun 1827, kebakaran menyapu bersih desanya di Kashiwabara, rumah Issa pun tidak luput oleh lalapan api. Setelah itu, ia pindah ke gudang gandum miliknya yang selamat dari kebakaran. Tidak lama setelahnya, pada 5 Januari 1828, Issa meninggal karena penyakit stroke yang dideritanya.

Satu mati

Dua mati

Lentera untuk orang mati

### **BAB III**

## **ANALISIS MAKNA SIMBOL PINUS/*MATSU* (松/マツ) DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN KOBAYASHI ISSA PADA ANTOLOGI HAIKU ISSA AND BEING HUMAN**

Pada bab ini, penulis akan menganalisis makna simbol pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat pada lima haiku karya Kobayashi Issa, dalam antologi puisi Issa and Being Human. Pencarian makna simbol pinus/*matsu* (松/マツ) tersebut pertama-tama dilakukan dengan mencari *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol* pada lima haiku yang akan dianalisis. Kemudian, simbol pinus/*matsu* (松/マツ) yang terdapat dalam haiku, akan dianalisis menggunakan teori semiotik C.S. Peirce. Pada tahapan selanjutnya, penulis akan menganalisis pembacaan hermeneutiknya, dan terakhir, penulis akan mencari hubungan antara makna simbol pinus/*matsu* (松/マツ) yang telah ditemukan dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

Berikut adalah lima haiku yang memiliki simbol pinus/*matsu* (松/マツ) di dalamnya: *Plowing The Field*, *Friend of The Pine*, *Also Left Hanging*, *With His Hoe The Farmer*, dan *Rainstorm*.

### 3.1. Simbol Haiku

#### 3.1.1. Pemaknaan Simbol Haiku Pertama: Rainstorm (1811)

夕立や	<i>yuudachi ya</i>	Hujan tiba-tiba
辻の乞食が	<i>tsuji no kojiki ga</i>	Pengemis di persimpangan jalan
鉢の松	<i>hachi no matsu</i>	Sebatang pinus di dalam pot

(Lanoue, 2017: 146)

#### 1. *Blank Symbol*

*Blank symbol* dalam haiku pertama terdapat pada baris pertama dan kedua, yaitu 夕立や (*yuudachi ya*) yang berarti hujan tiba-tiba dan 辻の乞食が (*tsuji no kojiki ga*), yang berarti pengemis di persimpangan jalan. Pada kamus Kenji Matsuura, 夕立 (*yuudachi*) berarti hujan yang turun secara tiba-tiba (1994:1194). Hujan yang dimaksud dalam haiku ini, biasanya turun pada siang hari di musim panas, dengan rentang waktu hanya sebentar, seperti yang diterangkan dalam laman Kotobank Dictionary<sup>1</sup>, sebagai berikut: 夏の午後によく起こるにわか雨のこと。1~2時間の短時間にやむが、雨量は相当な量に達し、災害が起こることがある。/*Natsu no gogo ni yoku okoru ni waka ame no koto. 1-2 jikan no tanjikan ni yamu ga, uryō wa sōtōna ryō ni tasshi, saigai ga okoru koto ga aru.*/ Hujan yang sering terjadi pada siang hari di musim panas. Meskipun hujan akan berhenti dalam waktu 1-2 jam,

<sup>1</sup> <https://kotobank.jp/word/%E5%A4%95%E7%AB%8B-144804> (Diakses pada 7 November 2018)

tapi curah hujan akan mencapai jumlah yang cukup besar dan dapat mengakibatkan bencana.

Jika melihat pengertian tersebut, hujan dapat digunakan untuk menyimbolkan sebuah penderitaan atau nasib buruk. Tidak hanya itu, kata ‘hujan’ juga sering digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan keputus asaan, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Louis, dalam artikelnya yang berjudul Symbols<sup>2</sup>. Namun sebaliknya, hujan juga dapat dijadikan simbol kehidupan baru, berkah yang turun dari langit, atau anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Pendapat itu didukung oleh pengertian hujan yang dituturkan oleh Ferber dalam bukunya *A Dictionary Of Literary Symbol*.

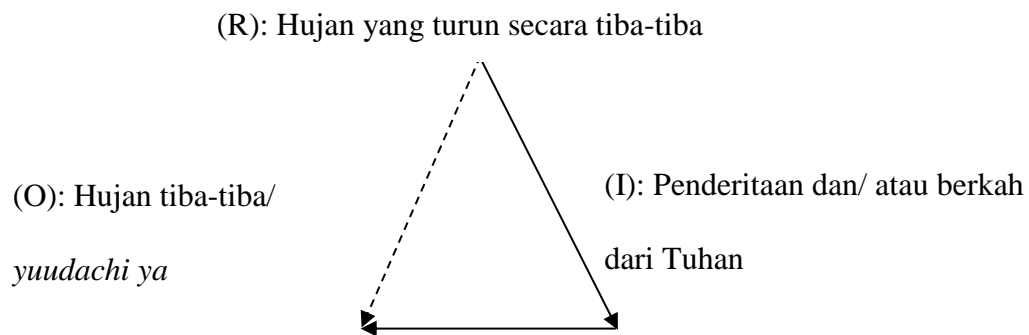
*Of the many symbolic aspects of rain we shall describe two, both obvious developments of rain's real effects: rain as suffering or bad luck and rain as fertilizing force from above/*

Dari sekian banyak aspek hujan, kami akan menjelaskan dua, keduanya merupakan pengembangan dari efek nyata hujan: hujan sebagai penderitaan atau nasib buruk dan hujan sebagai kekuatan kesuburan yang datang dari atas. (2007:165).

Jadi, arti dari kalimat hujan secara tiba-tiba adalah hujan yang turun secara tiba-tiba dan tidak diprediksi sebelumnya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka hujan tiba-tiba dalam haiku ini jika diinterpretasikan, adalah sebuah penderitaan atau nasib buruk yang menimpa seseorang secara tiba-tiba. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol hujan tiba-tiba/ *yuudachi ya*:

---

<sup>2</sup> <http://www.learnstrong.co/uploads/5/3/9/2/53925379/symbols.pdf> (Diakses pada 15 November 2018)



Gb. 3.1. Skema trikotomi Peirce: hujan tiba-tiba/ *yuudachi ya*

Blank symbol lainnya dalam haiku pertama adalah 辻の乞食が (*tsuji no kojiki ga*). 辻の乞食が (*tsuji no kojiki ga*) terdiri dari dua kata dasar, yaitu 辻 (*tsuji*) dan 乞食 (*kojiki*). Berikut pengertian 辻 (*tsuji*) yang terdapat dalam laman Weblio<sup>3</sup>:

1. 二つの道路が十字形に交差している所。また、四方からの道が集まりゆききする人が出会い別れる交通の要所。2. 人通りの多い道筋。/

1. *Futatsu no dōro ga jūjigata no kōsa shite iru tokoro. Mata, yomo kara no michi ga atsumari yuki kisuru hito ga deai wakareru kōtsū no yōsho.* 2. *Ridōri no ōi michisuji./*

1. Tempat di mana dua jalan saling bersinggungan. Ini juga merupakan titik pusat jalan di mana orang-orang dari segala arah berkumpul. 2. Rute dengan banyak rambu lalu lintas.

Jika melihat pengertian tersebut, 辻 (*tsuji*) dapat diartikan sebagai dua jalan yang bersinggungan; suatu titik dimana orang-orang berkumpul di sebuah jalan, dengan rambu lalu lintas di titik-titik strategisnya; atau rute dengan banyak rambu lalu lintas. Singkatnya, 辻 (*tsuji*) berarti persimpangan jalan. Adapun 乞食 (*kojiki*),

<sup>3</sup> <https://www.webl.io/content/%E8%BE%BB> (Diakses pada 7 November 2018)

Matsuura mengartikannya sebagai pengemis, peminta-minta, atau tukang minta-minta (1994: 521).

Persimpangan jalan sering kali dikaitkan dengan pilihan, konsekuensi dan keputusan dalam menentukan suatu hal. Saat seseorang berdiri di tengah persimpangan jalan, maka pada saat itu juga, ia diharuskan untuk memilih, ke jalan mana dia akan melangkah. Keputusan harus segera dibuatnya, meski orang itu tidak akan pernah tahu, jalan seperti apa yang menantinya di depan sana.

Penjelasan tersebut, didukung oleh pernyataan Avia Venefica, dalam tulisannya yang berjudul *Symbolic Meaning Of Crossroads*<sup>4</sup>, yang berbunyi seperti berikut:

*Furthermore, my visions of standing at the center of a crossroads speaks of being poised in a position of pure potential. Suspended upon a vortex of power – and that begs the question from me ‘in what direction shall I navigate that power?’ For many of us, being in a position of power requires taking a stand for what we believe, even when we do not know what we will encounter upon the road we have chosen./*

Lebih jauh lagi, pandanganku untuk berdiri di tengah-tengah persimpangan jalan seperti berbicara tentang berada di dalam posisi dengan kekuatan murni. Digantungkan pada pusat kekuasaan – dan itu memunculkan sebuah pertanyaan bagi diriku, ‘ke arah mana aku harus menuju?’ bagi sebagian dari kita, berada dalam posisi kekuasaan, mengharuskan kita untuk mengambil keputusan sesuai dengan apa yang kita yakini, bahkan ketika kita tidak tahu, apa yang akan kita temui di jalan yang telah kita pilih.

---

<sup>4</sup> <http://www.symbolic-meanings.com/2008/03/03/symbolic-meaning-of-crossroads/> (Diakses pada 7 November 2018)

Karena itu jugalah, persimpangan jalan sering dikaitkan dengan dilema yang tengah dihadapi seseorang. Pengertian itu didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Kartika Putri Maharani<sup>5</sup>, dengan kalimat sebagai berikut:

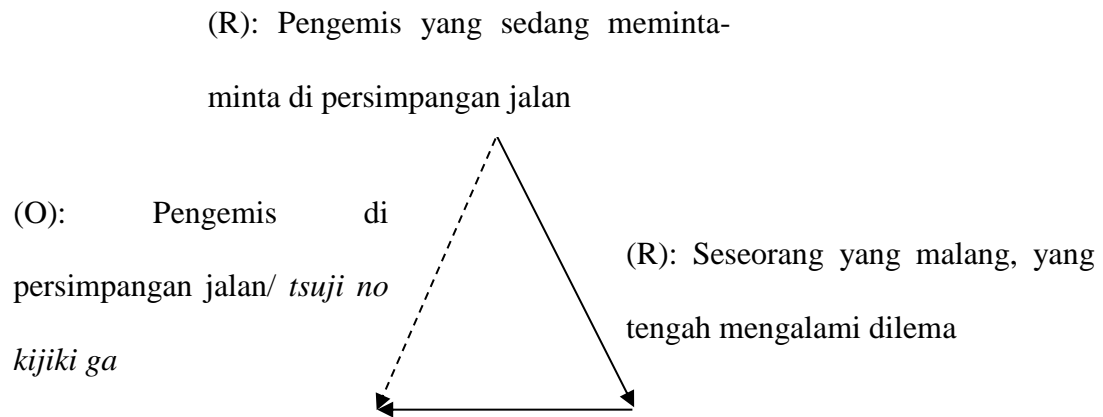
Sosok Lintang yang menjadi tokoh yang akan penulis teliti ialah pemuda di persimpangan, artinya dilema akan keinginannya akan tetap meneruskan pendidikan, harus dihadapkan pada kenyataan yang harus diterimanya, ketika ayahnya yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga meninggal. Sehingga Lintang harus bertanggung jawab atas kehidupan adik-adiknya.

Sementara itu, pengemis dapat diartikan sebagai orang yang malang. Karena biasanya ia tidak memiliki pekerjaan, dan hal itulah yang membuatnya harus meminta-minta kepada orang lain. Tidak hanya itu, pengemis juga biasanya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal. Ada juga dari mereka yang bahkan tidak memiliki keluarga. Jadi, pengemis dalam haiku ini dapat diartikan menjadi seseorang yang malang.

Secara keseluruhan, kalimat pengemis di persimpangan jalan, dapat diartikan sebagai seseorang yang malang, dengan dilema yang tengah dialaminya karena keputusan yang harus dibuatnya. Entah keputusan orang itu untuk terus menjadi pengemis, atau keputusan lain yang membuat dirinya merasakan dilema. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol pengemis di persimpangan jalan/ *tsuji no kojiki ga*:

---

<sup>5</sup> K. P. Maharani, 2010, "Generasi Muda Di Persimpangan Jalan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Lintang Dalam Film Laskar Pelangi Representasi Kegigihan Pelajar SD di Pelosok Indonesia)", INTERAKTIF Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 3 No. 2, 2.



Gb. 3.2. Skema trikotomi Peirce: pengemis di persimpangan jalan/ *tsuji no kijiki ga*

## 2. Natural Symbol

*Natural symbol* dalam haiku pertama terdapat pada kata pinus di baris ketiga, yang berbunyi 鉢の松 (*hachi no matsu*), artinya sebatang pinus di dalam pot. Pada kamus Kenji Matsuura, 鉢 (*hachi*) berarti mangkuk atau dapat juga diartikan sebagai pot (1994: 234), dan 松 (*matsu*) berarti pohon pinus atau pohon tusam (1994: 615).

Pohon pinus/*matsu* (松/マツ), adalah tanaman yang memiliki batang tegak lurus, dengan ukuran batang di bagian bawah lebih besar jika dibandingkan bagian atas atau ujungnya. Pinus merupakan pohon yang kuat, ia dapat tumbuh di berbagai tempat, mulai dari lereng-lereng gunung, hingga di tanah yang kering dan tandus<sup>6</sup>. Berbeda dengan tumbuhan lain, daun-daun pohon pinus tidak meranggas di musim panas, berjatuhan di musim gugur, pohon pinus tidak akan pernah kehilangan

<sup>6</sup> <https://foresteract.com/pohon-pinus-pinus-merkusii-hutan-pinus-habitat-sebaran-morfologi-manfaat-dan-budidaya/> (Diakses pada 11 Mei 2018)

daunnya, atau warna daunnya yang hijau gelap, bahkan saat musim dingin dengan suhu dibawah nol. Pinus dapat berdiri kokoh dan tetap tumbuh dengan baik di setiap musim. Tidak hanya itu, pohon pinus juga dapat menahan angin kencang dan tidak mudah roboh.

Sifat-sifat itulah yang kemudian digunakan masyarakat Jepang untuk melambangkan umur panjang, kebaikan dan ketabahan<sup>7</sup>. Di Jepang, pohon pinus identik dengan perayaan tahun baru, karena setiap tahun baru, masyarakat Jepang selalu membuat hiasan yang terbuat dari ranting pohon pinus dan bambu, yang kemudian diikat dan digantungkan di pagar. Orang-orang Jepang menyebutnya *kadomatsu* (門松). Pohon pinus dalam perayaan tahun baru ini digunakan untuk melambangkan kelahiran kembali, pembaruan dan masa depan yang cerah/ keberuntungan (Shepherd, 2002: 239).

Bagi para samurai, pohon pinus juga mempunyai arti tersendiri. Bagi mereka, pinus adalah simbol maskulinitas dan kekuatan<sup>8</sup>. Itu dikarenakan pohon pinus yang berasal dari tunas kecil dan lemah dapat tumbuh menjadi pohon pinus yang besar dan kuat, seiring berjalannya waktu.

Tidak hanya itu, akar pinus yang merupakan pusat kehidupan pohon pinus, oleh masyarakat Jepang juga digambarkan seperti para bangsawan pada zaman dulu.

---

<sup>7</sup>[http://homepage3.nifty.com:80/plantsandjapan/page033.html?e\\_pi=7%2CPGE\\_ID10%2C7504324](http://homepage3.nifty.com:80/plantsandjapan/page033.html?e_pi=7%2CPGE_ID10%2C7504324)  
[382](#) (Diakses pada 11 Mei 2018)

<sup>8</sup> idem

Semakin tua pohon pinus, maka akan semakin kuat pondasi pohon pinus itu sendiri. sama halnya dengan para bangsawan Jepang yang dapat mendirikan pemerintahan yang kuat adalah mereka yang telah memiliki dasar ilmu yang kuat, dukungan yang kuat dan kerjasama yang kuat pula dengan para bangsawan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ali Krushinki dalam artikelnya, Pine Branch<sup>9</sup>:

*This not only expresses growth, but also symbolizes the saplings far reaching effects and influence. Its roots will grow and expand as the tree continues to sprout, burrowing itself deep within the soil to become one with the earth. The deeper the roots spread, the taller the tree will grow; the more support the roots provide, the more stable the sapling will become./*

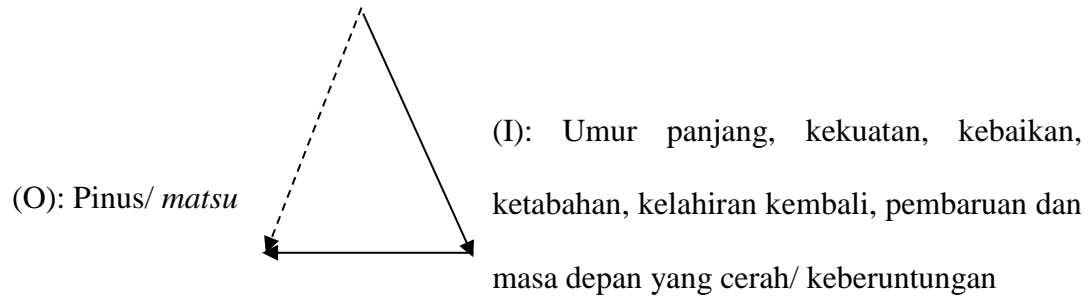
Itu tidak hanya mengekspresikan sebuah pertumbuhan, tetapi juga melambangkan tentang seberapa jauh anakan mencapai efek dan pengaruh. Akarnya akan tumbuh dan berkembang ketika pohon terus bertunas, menancapkan dirinya jauh ke dalam tanah hingga akhirnya menjadi satu dengan bumi. Semakin dalam akar, semakin tinggi pohon itu akan tumbuh; semakin kuat akar, semakin stabil pula pancangnya.

Jadi, jika dilihat dari makna-makna yang telah disebutkan sebelumnya, pinus dapat digunakan untuk menggambarkan umur panjang, kebaikan, kekuatan, ketabahan, kelahiran kembali, pembaruan, dan masa depan yang cerah/ keberuntungan. Berikut adalah skema trikotomi dari simbol pinus/*matsu*:

---

<sup>9</sup> <http://www.swarthmore.edu/library/exhibitions/japan/gallery/pine-tree.php> (Diakses pada 15 November 2018)

(R): Pohon yang biasa ditanam di lereng-lereng gunung, dengan daun berbentuk seperti jarum, batang yang tumbuh tegak lurus, dan akar kuat



Gb. 3.3. Skema trikotomi Peirce: pinus/ *matsu*

### 3. Private Symbol

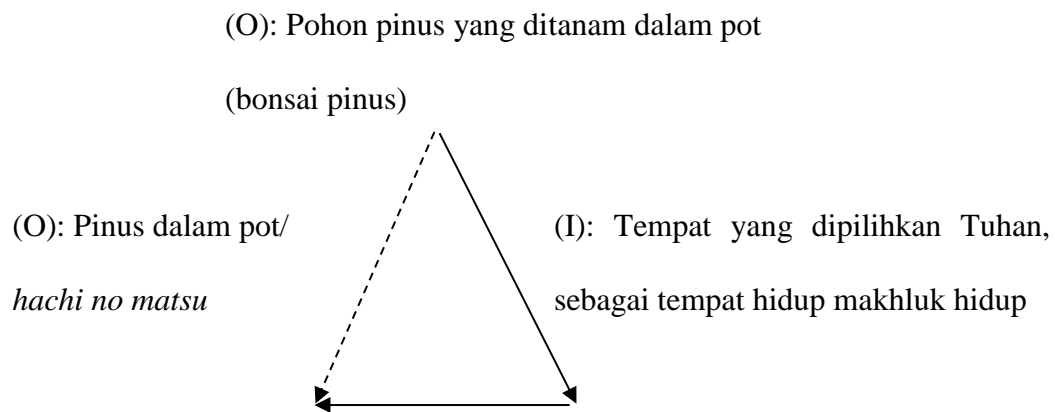
*Private symbol* dalam haiku pertama terdapat pada baris ketiga, yang berbunyi 鉢の松 (*hachi no matsu*), artinya sebatang pinus di dalam pot. Berikut adalah arti 鉢 (*hachi*), yang penulis rangkum dari laman Kotobank<sup>10</sup>: 1. 仏道修行者の食器。2. 御飯を入れておく木製の容器。3. 草木を植える容器。植木鉢。/1. *Butshudō shugyōja no shokki*. 2. *Gohan wo irete oku mokusei no yōki*. 3. *Kusaki wo ueru yōki*. *Uekibachi*./ 1. Mangkuk yang digunakan pendeta Buddha untuk makan; 2. Wadah kayu untuk menyimpan beras; 3. Tempat untuk menanam tanaman/ pot.

Jika diartikan begitu saja, pot dalam baris haiku ini hanya berarti vas bunga atau media untuk menanam bunga atau tanaman yang biasanya diletakkan di halaman

<sup>10</sup> <https://kotobank.jp/word/%E9%89%A2-114738> (Diakses pada 7 November 2018)

rumah. Namun, tanaman yang ditanam di dalam tidak akan dapat tumbuh secara maksimal. Seperti halnya pinus dalam pot pada haiku ini, yang berbentuk bonsai atau tanaman yang dikerdilkan. Meski bagus, pinus dalam pot tidak akan dapat tumbuh menjadi tinggi dan besar, seperti pinus-pinus lain yang ditanam di tanah lapang.

Berikut adalah skema trikotomi simbol pinus dalam pot/ *hachi no matsu*:



Gb. 3.4. Skema trikotomi Peirce: pinus dalam pot/ *hachi no matsu*

Pot dalam haiku ini, juga dapat diartikan sebagai tempat yang dipilih oleh makhluk hidup di dunia. Sementara pohon pinus sendiri, dapat diibaratkan sebagai makhluk hidup yang hidup di dalam pot/ wadah itu. Dengan demikian, pot yang menjadi tempat hidup makhluk hidup (pinus) itu, adalah sesuatu yang sangat penting bagi si makhluk hidup, yang dalam hal ini digambarkan sebagai pinus.

### 3.1.2. Pembacaan Hermeneutik Haiku Pertama: Rainstorm (1811)

Haiku ini ditulis oleh Kobayashi Issa pada tahun 1811, sepuluh tahun sejak ayahnya meninggal. Pada tahun itu juga, Issa tengah melanjutkan pengembaraannya,

di tempat yang jauh dari kampung halamannya, Kashiwabara. Karena pengembaraannya itulah, Issa menggambarkan dirinya sebagai seorang pengemis/*kojiki* (乞食/こじき).

Saat mengembara, Issa tidak tinggal atau menetap di sebuah tempat saja, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hidup serba kekurangan, atau dalam hal ini adalah hidup sebagai pengemis, sudah biasa dilakoninya. Tidak ada jalan mudah yang dapat dilaluinya. Kesulitan demi kesulitan atau masalah demi masalah selalu dapat menghapirinya secara tiba-tiba, seperti hujan yang tidak kunjung reda dan membuat orang-orang kesulitan. Selain itu, persimpangan jalan yang dalam haiku ini telah diinterpretasikan sebagai sebuah dilema, sering kali ia alami sebagai seorang penyair dan juga pengembara.

Dari perjalanannya untuk menggapai impiannya itu, Issa menyadari tentang suatu hal, bahwa ia tidak cukup kuat, ia belum cukup tabah dan bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah yang datang padanya. Meski begitu, Issa percaya bahwa suatu hari nanti, kekuatan, ketabahan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi masalah dapat terus bertambah. Issa juga percaya, bahwa Buddha memberinya kesulitan-kesulitan itu, untuk membuat Issa menjadi lebih kuat dan tabah lagi. Mungkin saat itu, Issa adalah pinus yang ada di dalam pot, yang memiliki kekuatan dan ketabahan terbatas. Namun, kelak ia dapat menjadi seperti pinus yang tumbuh di alam terbuka – tanpa sebuah pot yang membelenggunya. Tumbuh dengan kekuatan dan ketaahan yang tak terbatas. Walau sulit, Issa tetap bertekad untuk

melalui jalan yang telah diberikan oleh Buddha padanya itu. Untuk menjadi seorang penyair yang hebat dan dapat bertahan dimana saja, layaknya pohon pinus/*matsu* (松/マツ), jalan yang sulit harus tetap dilaluinya.

### 3.2.1. Pemaknaan Simbol Haiku Kedua: Plowing The Field (1817)

畠打や	<i>hatauchi ya</i>	Membajak sawah
尾上の松を	<i>onoe no matsu wo</i>	Ia menjaga pinus di puncak gunung
友として	<i>tomo toshite</i>	Sebagai seorang teman

(Lanoue, 2017: 199)

#### 1. *Blank Symbol*

Ada dua *blank symbol* yang penulis temukan pada haiku kedua ini. *Blank symbol* pertama, terdapat pada baris pertama, dengan bunyi 畠打や (*hatauchi ya*) yang artinya membajak sawah. Sementara *blank symbol* kedua, penulis temukan pada baris ketiga, yaitu 友として (*tomo toshite*) yang artinya sebagai teman.

Dalam kamus bahasa Jepang, 畠打 (*hatauchi*) berarti membajak sawah dengan cangkul, bajak, atau yang lainnya. Tidak hanya itu, 畠打 (*hatauchi*) juga mengacu pada orang yang melakukan kegiatan mencangkul itu, atau si petani, seperti yang dijelaskan dalam laman Goo Dictionary: すきなどで畑を耕すこと。また、

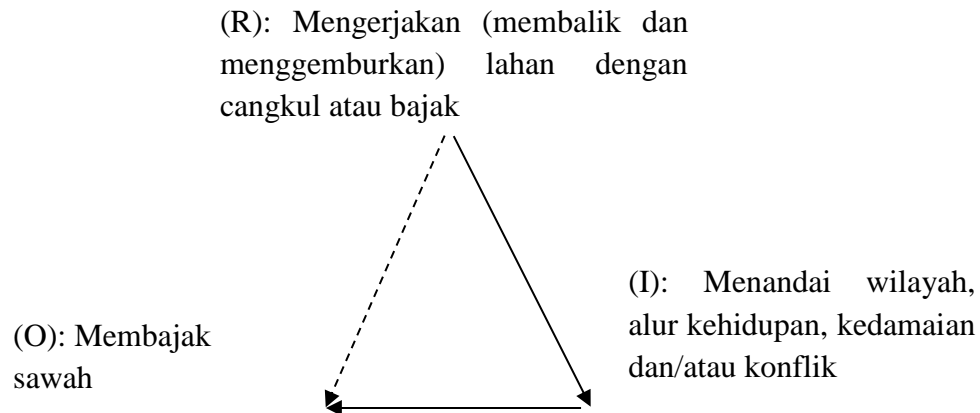
その人。 / *suki nado de hata wo tagayasu koto mata, sono hito.* / Membajak ladang dengan bajak, dll. Juga orang yang melakukannya (petani). Sementara itu, membajak berasal dari kata imbuhan mem dan kata dasar bajak, yang jika digabungkan, akan memiliki arti mengerjakan sawah dengan bajak.

Membajak sawah adalah sistem pengerjaan lahan pertanian yang hampir sama tuanya dengan sistem pertanian itu sendiri. Semua negara yang menerapkan sistem pertanian, pasti juga telah menggunakan bajak untuk mengerjakan sawah mereka. Bahkan, orang-orang zaman dulu menandai daerah kekuasaan mereka dengan cara membajak lahan. Seperti yang dikatakan oleh Ferber dalam bukunya, *A Dictionary of Literary Symbol*, yaitu sebagai berikut: *Ancient peoples used to raze conquered cities with the plow, as if to return them to farmland...* / Orang-orang zaman dulu menggunakan bajak untuk meruntuhkan kota-kota yang telah ditaklukkan, seolah-olah itu adalah tanah pertanian... (2007: 157).

Tidak hanya itu, membajak juga dapat diibaratkan seperti membentuk alur kehidupan. Itu dikarenakan saat membajak sawah, maka akan terbentuk jalur-jalur dari bekas cangkul atau alat bajak. Sama seperti alur kehidupan yang telah diciptakan Tuhan. Mata bajak yang menyerupai pedang, juga dapat diartikan sebagai dua alur kehidupan, yaitu kedamaian dan peperangan atau konflik. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan berikut: *The plow, and especially the plowshare, resembled a sword, and the two tools began to stand for the two ways of life, peace and war/* Bajak dan

terutama mata bajak, yang menyerupai mata pedang, dan dua alat itu mulai digunakan untuk mengartikan dua jalan hidup, kedamaian atau perang. (Ferber, 2007: 159).

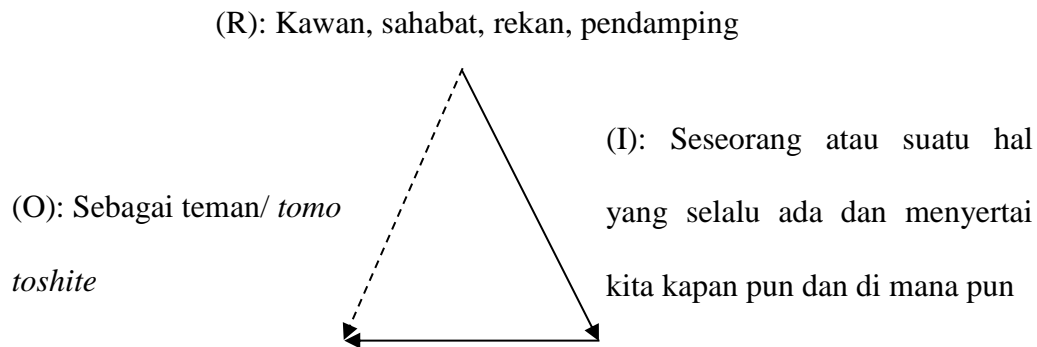
Jadi, membajak sawah dalam haiku ini dapat diartikan sebagai menandai wilayah, sebuah alur kehidupan yang telah digariskan oleh Tuhan, kedamaian, atau sebuah konflik. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol membajak sawah/*hatauchi ya*:



Gb. 3.5. Skema Trikotomi Peirce: membajak sawah/ *hatauchi ya*

*Blank symbol* selanjutnya yang terdapat pada puisi ini yaitu, 友として (*tomo toshite*), artinya sebagai teman. Pada kamus Kenji Matsuura, 友 (*tomo*) diartikan sebagai kawan; sahabat; atau teman (1994: 1091). Sementara itu kata として (*toshite*) yang menyertai 友 (*tomo*) berarti sebagai; selaku; atau jadi. Oleh karena itu, jika kedua kata itu digabungkan, artinya akan menjadi sebagai teman.

Jadi, jika melihat pengertian-pengertian itu, 友として (*tomo toshite*) pada baris ketiga haiku tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang selalu berada di samping ‘pohon pinus’, yang telah disebutkan dalam baris sebelumnya. Atau, dapat juga diartikan sebagai suatu hal yang selalu bersama ‘pohon pinus’ itu, mendampinginya dalam keadaan apa pun. Berikut ialah skema trikotomi Peirce dalam simbol sebagai teman/ *tomo toshite*



Gb. 3.6. Skema trikotomi Peirce: sebagai teman/ *tomo toshite*

## 2. Natural Symbol

*Natural symbol* pada haiku kedua ini, terdapat pada baris pertama, yaitu kata sawah (畠- *hata*, atau dapat juga ditulis dengan 畑- *hata*) dalam baris 畠打や (*hatauchi ya*), yang berarti membajak sawah. Meski sama-sama memiliki arti sawah atau ladang, 畠 (*hata*) dan 畑 (*hatake*) sebenarnya berbeda. 畠 (*hata*) digunakan untuk mengungkapkan sawah atau ladang yang ada pada zaman dulu. Sedangkan 畑

(*hatake*), lebih dominan untuk mengungkapkan sawah atau ladang yang ada pada zaman sekarang ini. Seperti yang diterangkan dalam laman Goo Dictionary<sup>11</sup> berikut:

元々は「畠」の方が「はたけ」の意の漢字として一般的に使われていたようですが、次第に「畑」の方が主に使われるようになったようです。/

*Motomoto wa 'hata' no kata ga 'hatake' no i no kanji toshite ippantekini tsukawareteita yōdesuga, shidaini 'hata' no kata ga omo ni tsukawareru yōninatta yōdesu./*

Awalnya, bentuk 畠 digunakan untuk memaksudkan kanji ‘はたけ’, tetapi secara bertahap bentuk 畑 mulai sering digunakan.

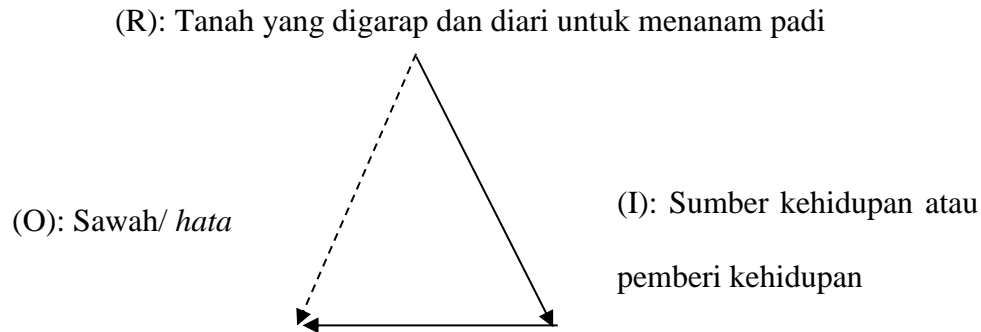
Di Jepang, masyarakat percaya bahwa ada dewa-dewa khusus yang menjaga sawah. Karenanya, mereka sangat menghormati dan menjaga sawah. Bahkan, masyarakat Jepang dengan rutin melakukan persembahan-persembahan pada dewa. Baik sebelum sawah ditanami, saat masa tanam, sebelum panen, hingga setelah panen berlangsung. Mereka percaya, bahwa melimpahnya panen yang mereka dapatkan, tidak lepas dari campur tangan sang dewa.

Tidak hanya itu, mereka juga menganggap sawah sebagai sumber kehidupan, atau pemberi kehidupan. Seseorang dapat bertahan hidup dari hasil sawah atau ladang. Tidak hanya menghormati dan menjaga sawah. Masyarakat Jepang juga menghargai petani, yang telah dengan setia merawat sawah, dari membajaknya hingga memanen hasil sawah – padi.

---

<sup>11</sup> <https://blog.goo.ne.jp/parksangyoung/e/92f7145a1d4ee79414876d43c1a7dd13> (Diakses pada 7 November 2018)

Berikut adalah skema trikotomi Peirce yang menerangkan tentang makna simbol sawah/ *hata*:



Gb. 3.7. Skema trikotomi Peirce: sawah/ *hata*

### 3. *Private Symbol*

Pada haiku ini, *private symbol* dapat ditemukan pada baris kedua, yaitu 尾上の松を (*onoe no matsu wo*) yang berarti menjaga pinus di puncak gunung. 尾上 (*onoe*) sendiri berarti puncak gunung, atau sebuah tempat yang berada di ujung gunung (bagian gunung paling atas), seperti yang dijelaskan di dalam laman Goo Dictionary<sup>12</sup>: 山の高い所。山の頂。 / *Yama no takai tokoro. Yama no itadaki.* Tempat yang paling tinggi dari sebuah gunung. Puncak gunung.

Puncak gunung adalah salah satu bagian dari gunung yang cukup sulit untuk dicapai. Dibutuhkan banyak usaha dan pengorbanan untuk mencapainya. Namun, setelah dapat mencapai puncak, maka seseorang itu akan merasakan sesuatu yang istimewa. Ia telah berhasil melewati segala macam rintangan, mulai dari yang ringan hingga terberat sekalipun, untuk mendapatkan imbalan yang setimpal dari usahanya

<sup>12</sup> <https://dictionary.goo.ne.jp/jn/32393/meaning/m0u/> (Diakses pada 15 November 2018)

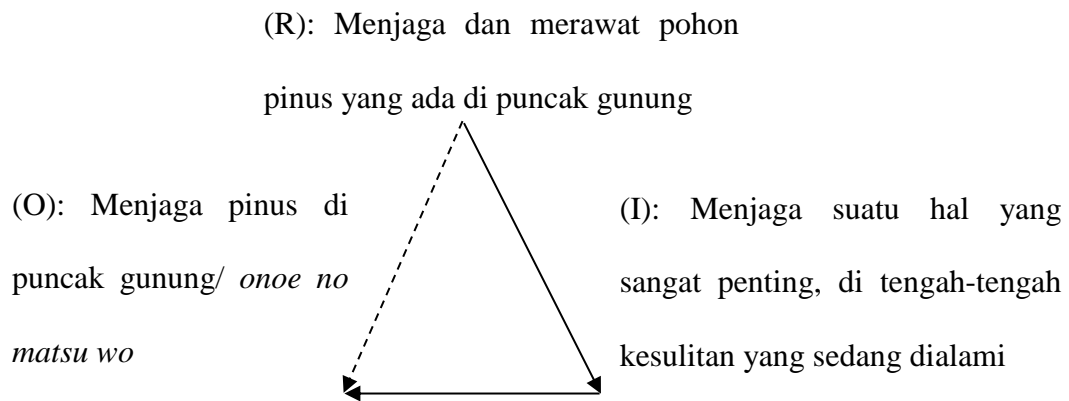
itu. Pemandangan atau keistimewaan dari gunung yang telah ia daki, yang tidak dapat dinikmati dari kaki gunung atau bagian gunung mana pun, kecuali di puncak.

Fraim, mengatakan dalam tulisannya yang berjudul *A New Philosophy Of Contemporary Symbolism*<sup>13</sup>, bahwa gunung sering kali dilambangkan sebagai keteguhan, keabadian, kesetiaan, dan juga keheningan. Sedangkan puncak gunung, selalu dihubungkan dengan Tuhan atau dewa-dewa. Maka dari itu, ia mengatakan bahwa orang yang telah berada di puncak gunung, adalah orang yang telah mencapai kesadaran tertingginya.

Sementara itu, penyair menggunakan pohon pinus untuk menggambarkan suatu hal yang berharga, yang harus ia jaga dengan sebaik mungkin dan hingga kapan pun. Lewat baris ini, yaitu 尾上の松を (*onoe no matsu wo*), penyair ingin mengatakan bahwa ia tengah menjaga suatu hal yang sangat berharga baginya, di tengah-tengah kesulitan yang sedang ia alami. Dengan tetap menjaga hal penting itu, penyair berharap agar ia bisa mendapatkan akhir yang indah. Berikut adalah skema trikotomi Peirce yang menerangkan tentang simbol menjaga pinus di puncak gunung/  
*onoe no matsu wo*:

---

<sup>13</sup> John Fraim, "A New Philosophy of Contemporary Symbolism" The Great House Company, diakses dari <http://www.symbolism.org/about.html>, pada 15 November 2018



Gb. 3.8. Skema trikotomi Peirce:

*menjaga pinus di puncak gunung/ onoe no matsu wo*

### 3.2.2. Pembacaan Hermeneutik Haiku Kedua: *Plowing The Field* (1817)

Setelah melalui perjalanan panjang dan melelahkan, akhirnya Issa kembali ke kampung halamannya di Kashiwabara dan menikah dengan seorang gadis bernama Kiku, pada 11 April 1814. Sejak pernikahannya itu, Issa merasakan kebahagiaan yang tidak terkira. Kebahagiaan itu memuncak, saat Kiku melahirkan seorang bayi laki-laki, yang diberi nama Sentarou, dua tahun setelah pernikahannya.

Kebahagiaan memang selalu datang dan pergi, tidak pernah sekalipun singgah untuk waktu yang lama, apalagi selamanya. Begitu pun dengan kebahagiaan yang tengah dirasakan Issa. Sentarou yang masih bayi, harus pergi untuk selama-lamanya dari sisi Issa, yaitu pada 11 Mei 1816. Kehilangan Sentarou, membuat Issa berada dalam masa-masa tersulitnya. Kebahagiaan yang dirasakannya karena memiliki seorang anak, harus berakhir dalam waktu singkat. Kesedihan Issa terus berlanjut.

Untuk mengekspresikan perasaan itu, ia kemudian menuangkannya dalam sebuah haiku yang berjudul *Plowing The Field* ini, pada tahun 1817.

Sama halnya dengan alur yang telah disiapkan oleh seorang petani di sawah – dari hasil membajak sawah, kehilangan Sentarou jugalah nasib yang telah digariskan Buddha untuk Issa. Setelah menyadari hal itu, Issa memutuskan untuk terus menjaga satu-satunya hal yang sangat berharga baginya, istri tercintanya. Dalam haiku ini, Issa menggambarkan bahwa istrinya adalah sebatang pohon pinus/*matsu* (松/マツ) yang berada di puncak bukit. Sendiri dan kesepian.

Issa ingin menjaga dan medampingi istrinya, layaknya seorang teman yang selalu ada dimana pun dan kapan pun istrinya membutuhkannya. Dengan begitu, Issa percaya bahwa semua kesulitan dan kesedihan yang tengah mereka alami dapat berlalu. Tidak hanya itu, mereka juga akan semakin kuat menghadapi cobaan saat mereka bersama. Seperti pohon pinus/*matsu* (松/マツ), yang selalu kuat menahan terpaan angin kencang.

### 3.3.1. Pemaknaan Simbol Haiku Ketiga: Friend Of The Pine (1821)

松を友	<i>matsu wo tomo</i>	Teman pinus
鶴を友なる	<i>tsuru wo tomo naru</i>	Teman bangau
田打哉	<i>tauchi kana</i>	Dia membajak sawahnya

(Lanoue, 2017: 207)

### 1. *Blank Symbol*

Pada haiku ketiga, penulis menemukan *blank symbol* pada baris ketiga, dengan bunyi 田打哉 (*tauchi kana*) yang artinya dia membajak sawahnya. Baris ketiga haiku ini terdiri dari dua kata, yaitu 田打 (*tauchi*) dan 哉 (*kana*). 田打 adalah bentuk singkat dari 畑打ち (*hatauchi*) atau dalam haiku sebelumnya, ditulis dengan kanji 畠打 (*hatauchi*), yang sama-sama memiliki arti membajak sawah.

Tidak jauh berbeda dengan makna kalimat membajak sawah dalam haiku sebelumnya. Hanya saja, 田打 (*tauchi*) dalam haiku ini lebih mengarah pada persiapan yang diperlukan untuk membajak sawah. Pendapat penulis ini, diperkuat dengan kutipan berikut: 田植えの準備のため、田を鋤(す)きかえずこと。田を打つこと。 / *Taue no junbi no tame, ta wo sukikaesu koto. Ta wo utsu koto.* / Membajak sawah untuk mempersiapkan penanaman padi. Mengerjakan sawah.<sup>14</sup>

Jika pada haiku sebelumnya, 田打 (*tauchi*) digunakan untuk menggambarkan alur kehidupan, untuk menandai wilayah atau daerah kekuasaan, dan kedamaian atau konflik yang tengah dirasakan atau dialami si penyair. Pada haiku ini agak sedikit berbeda. Alur kehidupan yang dialami si tokoh dalam haiku, diatur atau ditentukan sendiri olehnya.

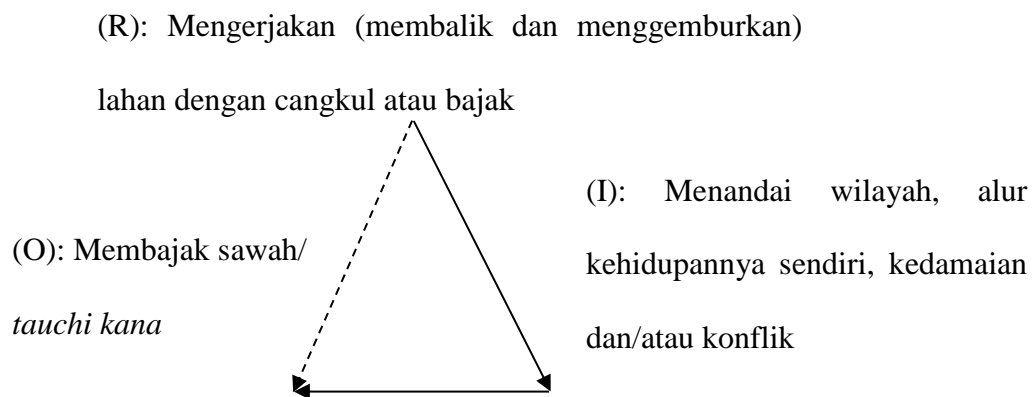
---

<sup>14</sup> <https://dictionary.goo.ne.jp/jn/134987/meaning/m0u/> (Diakses pada 7 November 2018)

Sementara itu, 哉 (*kana*) merupakan *kireji* atau kata tambahan yang digunakan oleh penyair untuk menekankan perasaan yang sedang ia rasakan saat menulis haiku tersebut. *Kireji* disebut juga dengan huruf pemotong, karena tugas lainnya yang tidak lain adalah agar penyair atau pembaca haiku dapat berhenti sejenak untuk mengambil napas. *Kireji* yang sering ditemukan pada haiku, antara lain *kana*, *ya*, *nari*, dan/atau *keri*.

Ada berbagai macam perasaan yang dapat diungkapkan oleh sebuah *kireji*. Namun, *kireji* itu sendiri tidak dapat diartikan secara terpisah. Saat ingin mengetahui perasaan apa yang ingin diungkapkan penyair, kita harus mengartikan dan mengetahui terlebih dulu konteks dari haiku tersebut.

Jadi, arti dari simbol membajak sawah pada haiku ini diartikan sebagai, menandai wilayahnya sendiri, menentukan alur kehidupannya sendiri, atau dapat juga diartikan sebagai kedamaian dan/ atau konflik. Berikut adalah skema trikotomi dari simbol membajak sawah/ *tauchi kana* dalam haiku ini:



Gb. 3.9. Skema trikotomi Peirce: membajak sawah/ *tauchi kana*

## 2. *Natural Symbol*

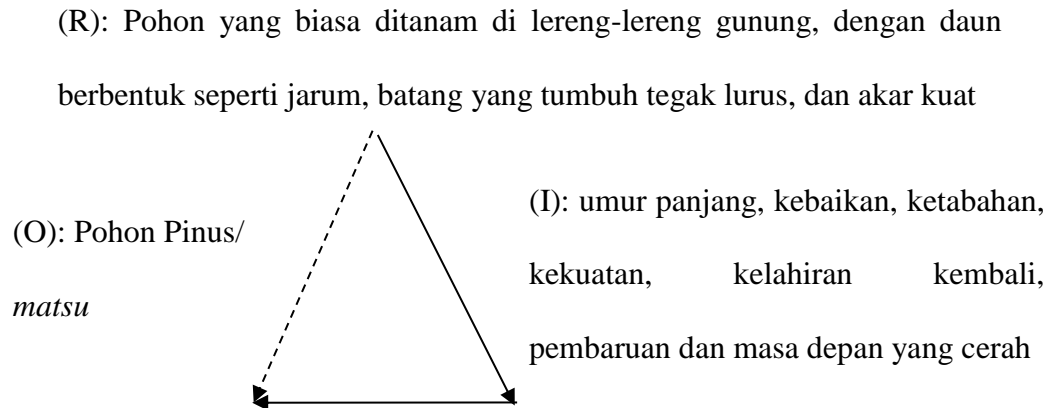
Pada haiku ketiga ini, penulis dapat menemukan dua *natural symbol*. Simbol pertama adalah 松 (*matsu*) atau pohon pinus, yang terdapat pada baris pertama yaitu 松を友 (*matsu wo tomo*). Sedangkan *natural symbol* lainnya terdapat pada baris kedua haiku, yaitu 鶴 (*tsuru*) atau burung bangau, dengan keseluruhan baris berbunyi 鶴を友なる (*tsuru wo tomo naru*).

松 (*matsu*) berarti pohon pinus atau pohon tusam (Matsuura, 1994: 615). Pohon dengan batang yang menyerupai kerucut itu, sering dijumpai tumbuh di lereng-lereng gunung. Namun, ia juga dapat tumbuh di tempat lain seperti di tanah yang kering dan tandus.

Pohon pinus/*matsu* (松/マツ) adalah salah satu tumbuhan yang sangat berarti bagi masyarakat Jepang. Saking berartinya, makna pohon pinus/*matsu* (松/マツ) di hati masyarakat Jepang dapat disandingkan dengan bunga sakura (桜/サクラ), bambu/*take* (竹/タケ) dan pohon buah persik/*momo* (桃/モモ).

Seperti penjelasan tentang makna pinus pada haiku-haiku sebelumnya, pohon pinus/*matsu* (松/マツ) pada haiku ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan umur panjang, kebaikan, ketabahan, kekuatan, kelahiran kembali, serta pembaruan dan masa depan yang cerah/keberuntungan. Tidak hanya itu, pohon pinus/*matsu* (松/マツ) yang kuat dan tidak mudah roboh dalam keadaan apapun, juga digunakan

masyarakat Jepang untuk menggambarkan kekuatan para bangsawan pada zaman dahulu (Kawakami, 1993:31). Berikut merupakan skema trikotomi Peirce dari simbol pinus/ *matsu*:



Gb. 3.10. Skema trikotomi Peirce: pinus/ *matsu*

Sementara itu, *natural symbol* selanjutnya adalah 鶴 (*tsuru*) yang berarti burung jenjang (Matsuura, 1994: 1124), atau biasa disebut dengan burung bangau. Dalam KBBI, burung bangau sendiri diartikan sebagai unggas besar yang kaki, leher dan paruhnya panjang, pemangsa ikan, dan hidup di tempat berair, seperti tepi pantai, sawah, atau paya-paya (2008: 132). Spesies-spesies burung bangau dapat ditemukan di belahan dunia mana pun, kecuali di Antartika dan Amerika Selatan.

Sebenarnya, masyarakat Jepang dulu menyebut burung bangau dengan 探鳥 (*tanchou*), yang berarti jambul merah. Jenis bangau yang ada di Jepang (*Japanese Crane/ Grus Japonensis*) sendiri adalah bangau yang memiliki jambul merah kecil di atas kepalanya, yaitu *Japanese Crowned Crane* (Britton, 1993: 44-45). Burung yang

bermigrasi secara kelompok ini menjadikan Kota Kushiro dan beberapa daerah lembab lain di sekitar Hokkaido, serta Kota Izumi di Kagoshima sebagai tempat tinggal mereka.

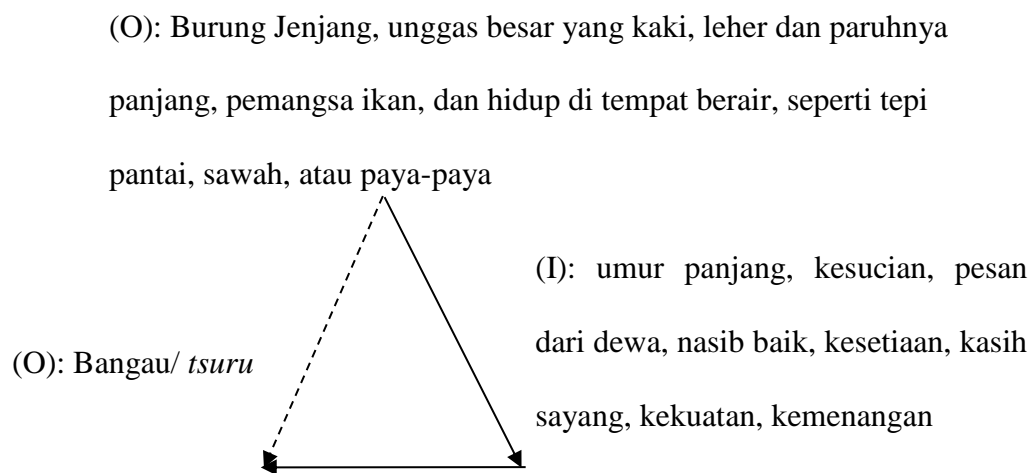
Bersama dengan kura-kura, masyarakat Jepang menggunakan burung bangau untuk melambangkan umur panjang. Bahkan, di Jepang ada pepatah yang berbunyi “Burung bangau hidup seribu tahun, kura-kura hidup sepuluh ribu tahun”. Meski tidak sampai ratusan atau ribuan tahun, burung bangau mempunyai umur yang lebih panjang dari jenis burung lainnya, yaitu dapat mencapai 50 sampai 80 tahun. Karena itulah, masyarakat Jepang sering mengaitkannya dengan simbol umur panjang.

Bagi masyarakat Jepang, burung bangau juga merupakan salah satu hewan suci, seperti yang dikatakan oleh Shinmura dalam Koujien (1998:1804): ツル目ツル科の鳥の総称。古来人に知られ、また、尊ばれた。。。 / *Tsurume tsuruka no tori no souchou. Korai hito ni shirare, mata, tattobareta...* / Manusia telah mengenal burung bangau sejak zaman dahulu dan menganggapnya suci...

Alasan mengapa masyarakat Jepang menganggap burung bangau sebagai hewan suci, adalah karena mereka percaya bahwa para dewa menggunakan burung ini sebagai sarana pengirim pesan. Pesan yang dikirimkan oleh para dewa itu sendiri juga adalah pesan-pesan yang memuat berita baik. Oleh karenanya, masyarakat Jepang juga percaya bahwa burung bangau adalah lambang keberuntungan.

Selain itu, burung bangau juga sering digunakan untuk melambangkan kesetiaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemenangan dalam pertarungan. Hal-hal itu didasarkan pada sifat dasar burung bangau saat mencari pasangan dan merawat anak mereka. Ketika musim kawin tiba, burung-burung bangau akan mengeluarkan suara berisik dan melakukan gerakan-gerakan yang terlihat seperti tarian, untuk menarik lawan jenis mereka. Setelah mendapatkan pasangan, mereka akan menjaga dan setia pada pasangan mereka seumur hidupnya. Hal itu juga berlaku untuk anak-anak mereka.

Britton mengatakan, saat anak-anak burung bangau menetas, mereka akan sangat memanjakan anak-anak mereka (1993:12). Tidak hanya itu, mereka juga akan memberikan perhatian penuh pada anak-anaknya dan meningkatkan kewaspadaan mereka. Induk bangau akan dengan segenap hati melindungi anak-anak mereka dari predator-predator atau pemangsa hingga mereka sudah mampu terbang dan hidup mandiri.



Gb. 3.11. Skema trikotomi Peirce: bangau/ *tsuru*

### 3. *Private Symbol*

Ada dua *private symbol private symbol* yang penulis temukan dalam haiku ketiga ini, yaitu 松を友 (*matsu wo tomo*) dan 鶴を友なる (*tsuru wo tomo naru*). 松を友 (*matsu wo tomo*) sendiri berarti teman pinus, sedangkan 鶴を友なる (*tsuru wo tomonaru*) berarti menjadi teman bangau.

松を友 (*matsu wo tomo*), berasal dari dua kata, 松 (*matsu*) yang berarti pohon pinus atau pohon tusam dan 友 (*tomo*) yang berarti kawan; sahabat; atau teman. Sementara を (*wo*) yang merupakan partikel penghubung tidak memiliki arti khusus. Namun, ia memiliki arti penting dalam baris ini, karena を (*wo*) lah yang merangkan hubungan kata 松 (*matsu*) dan 友 (*tomo*).

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, pohon pinus/matsu (松/マツ) adalah tanaman yang memiliki batang tegak lurus dan bentuk menyerupai kerucut. Pohon ini dapat dikatakan sebagai salah satu pohon yang sangat kuat, karena pinus dapat tumbuh di berbagai tempat, mulai dari lereng-lereng gunung, hingga di tanah yang kering dan tandus. Daun-daunnya tidak akan meranggas di musim panas, atau berjatuhan di musim gugur. Bahkan, daun pohon pinus tidak akan kehilangan warnanya yang hijau gelap, meski suhu berada di bawah nol derajat. Tidak hanya itu, pohon pinus juga dapat menahan angin kencang dan tidak mudah roboh. Sifat-sifat

itulah yang kemudian digunakan masyarakat Jepang untuk melambangkan umur panjang, kebaikan, ketabahan, dan kekuatan.

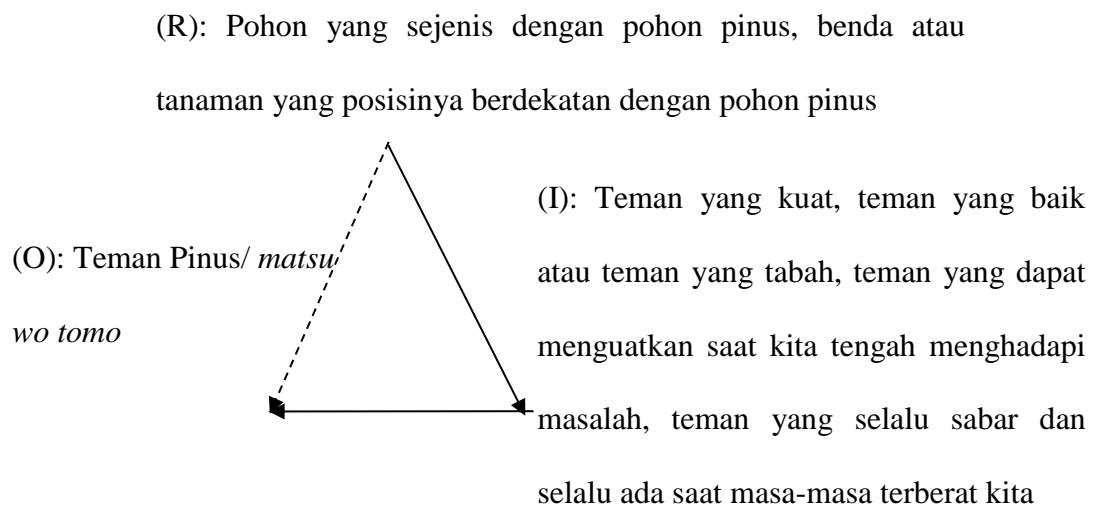
Saat tahun baru, masyarakat Jepang biasanya membuat hiasan yang terbuat dari ranting pohon pinus dan bambu. Hiasan itu, kemudian diikat dan digantungkan di pagar. Orang-orang Jepang menyebutnya *kadomatsu* (門松). Shepherd (2002:239) mengatakan, pohon pinus yang digunakan dalam *kadomatsu* sendiri seringkali disimbolkan sebagai pembawa keberuntungan atau nasib baik. Itu dikarenakan, orang-orang Jepang percaya, bahwa saat tahun baru tiba, arwah para leluhur mereka pulang kembali ke rumah dan menempati hiasan itu.

Bagi para samurai, pohon pinus melambangkan maskulinitas dan kekuatan. Itu dikarenakan pohon pinus yang berasal dari tunas kecil dan lemah dapat tumbuh menjadi pohon pinus yang besar dan kuat, seiring berjalannya waktu. Akar pinus yang merupakan pusat kehidupan pohon pinus, oleh masyarakat Jepang juga digambarkan seperti para bangsawan pada zaman dulu. Semakin tua pohon pinus, maka akan semakin kuat pondasi pohon pinus itu sendiri. sama halnya dengan para bangsawan Jepang yang dapat mendirikan pemerintahan yang kuat adalah mereka yang telah memiliki dasar ilmu yang kuat, dukungan yang kuat dan kerjasama yang kuat pula dengan para bangsawan lainnya (Kawakami, 1993:31).

Jadi jika diartikan secara keseluruhan, 松を友 (*matsu wo tomo*) dapat diartikan sebagai teman yang kuat, teman yang baik atau teman yang tabah. Pada

intinya, teman yang seperti pohon pinus adalah teman yang dapat menguatkan saat kita tengah menghadapi masalah, teman yang selalu sabar dan selalu ada saat masa-masa terberat kita. Namun jika diartikan begitu saja, 松を友 (*matsu wo tomo*) adalah tumbuhan yang sejenis dengan pohon pinus, atau tanaman apa pun yang posisinya di samping atau dekat dengan pohon pinus.

Berikut merupakan skema trikotomi Peirce dari simbol teman pinus/ *matsu wo tomo*:



Gb. 3.12. Skema trikotomi Peirce: teman pinus/ *matsu wo tomo*

*Private symbol* yang kedua adalah 鶴を友なる (*tsuru wo tomo naru*). Pada baris kedua ini, terdiri dari tiga kata, yaitu 鶴 (*tsuru*) yang berarti bangau; 友 (*tomo*) atau teman; dan なる (*naru*) yang artinya menjadi. Jadi, jika diartikan secara keseluruhan adalah menjadi teman bangau.

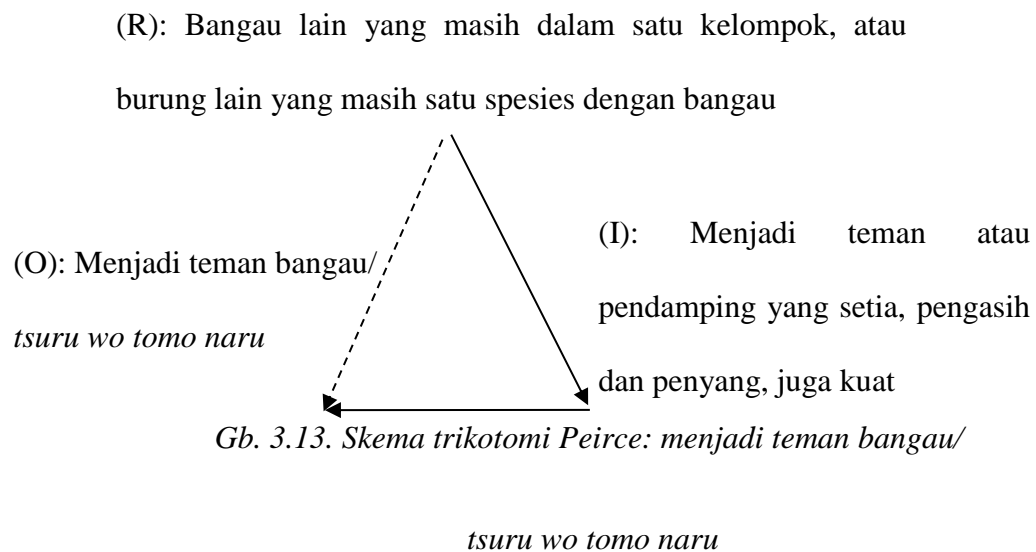
鶴 (*tsuru*), dalam kamus Kenji Matsuura diartikan sebagai burung jenjang (1994: 1124). Sementara itu, 鶴 (*tsuru*) memiliki arti unggas besar yang kaki, leher dan paruhnya panjang, pemangsa ikan, dan hidup di tempat berair, seperti tepi pantai, sawah, atau paya-paya (2008: 132). Burung bangau dapat ditemukan di berbagai daerah lembab di hampir seluruh bagian dunia, tidak terkecuali di Jepang.

Bagi masyarakat Jepang, burung bangau adalah salah satu burung yang suci (Shinmura dalam Koujien, 1998:1804). Itu dikarenakan cerita zaman dahulu yang banyak menyebutkan bahwa burung bangau merupakan sarana bagi para dewa untuk mengirim pesan. Pesan-pesan yang dikirim itu sendiri merupakan pesan yang memuat berita baik di dalamnya. Hal itu juga lah yang membuat masyarakat Jepang percaya bahwa burung bangau juga dapat membawa nasib baik atau keberuntungan.

Kemampuan terbang burung bangau saat melakukan migrasi ke tempat yang jauh, juga menjadikannya sebagai burung yang kuat. Tidak hanya itu, saat telah menemukan pasangan yang tepat, burung bangau akan setia dan selalu menjaga pasangannya hingga akhir hidupnya. Sifat itu juga berlaku untuk anak-anak bangau. Induk bangau akan sangat menyayangi anak-anaknya dan meningkatkan kewaspadaan mereka saat mereka tengah bersama anak-anaknya.

Jadi, jika melihat makna-makna burung bangau dan teman, maka secara keseluruhan kalimat 鶴を友なる (*tsuru wo tomo naru*), si penyair ingin mengatakan bahwa ia ingin menjadi teman atau pendamping yang setia, pengasih dan penyang,

juga kuat, layaknya bangau, bagi orang yang ia sayang dan kasihi. Namun, jika diartikan begitu saja, teman bangau adalah burung yang masih satu spesies dengan bangau atau bangau lain yang satu kelompok dengan bangau itu sendiri. berikut ini adalah skema trikotomi Peirce yang menerangkan tentang makna simbol menjadi teman bangau/ *tsuru wo tomo naru*:



Dari skema tersebut, menjadi teman bangau/ atau *tsuru wo tomo naru* dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk menjadi teman atau pendamping yang setia, penuh kasih dan sayang, juga kuat.

### 3.3.2. Pembacaan Hermeneutik Haiku Ketiga: Friend Of The Pine (1821)

Dua tahun setelah Satorou meninggal, Kiku mengandung lagi anak keduanya. Bayi perempuan bernama Sato itu, kemudian lahir pada tahun 1818. Kebahagiaan pun menghampiri keluarga kecil Issa lagi.

Kebahagiaan itu juga tidak bertahan lama. Pada 21 Juni 1819, Sato pergi menyusul kakak lelakinya. Bayi perempuan itu meninggal karena penyakit cacar yang dideritanya. Saat itu, cacar adalah penyakit mematikan dan menakutkan bagi seluruh manusia. Kebanyakan orang yang terkena cacar, hidupnya akan berakhir dengan kematian. Itu dikarenakan tidak ada obat atau ramuan yang dapat menyembuhkan cacar saat itu.

Setahun berselang setelah kematian Sato, Buddha kembali memberikan amanah kepada Issa dan Kiku. Kiku hamil lagi anak ketiganya. Ia lahir pada 5 Oktober 1820, bayi itu berjenis kelamin laki-laki, Ishitarou namanya. Malangnya, bayi ketiga Issa itu juga harus berakhir sama dengan kedua kakaknya. Ishitarou meninggal pada 11 Januari 1821.

Kematian Ishitarou, kembali membawa duka yang mendalam bagi Issa dan Kiku. Kehilangan tiga anak tercintanya, membuat pasangan suami istri itu sangat terguncang. Pada tahun yang sama, Issa menuliskan kesedihannya dalam sebuah haiku yang berjudul *Friend of The Pine*. Tidak hanya itu, Issa juga menuliskan kisah-kisah sedihnya itu pada *Hachiban Nikki*. Kumpulan haiku itu ditulisnya sejak 1819, satu tahun setelah Sato pergi meninggalkannya.

Karena keadaan istrinya yang sangat rapuh, Issa bertekad untuk terus menjaga istrinya. Ia ingin menjadi seorang pendamping yang kuat dan tabah, layaknya pohon pinus/*matsu* (松/マツ). Issa juga ingin menjadi teman atau pendamping istrinya

seperti seekor bangau/ 鶴 (ツル), yang selalu setia mendampingi istrinya, sampai akhir hidupnya. Dengan begitu, ia dapat membawa dan menuntun istrinya ke tempat yang lebih baik, ke jalan menuju kebahagiaan.

### 3.4.1. Pemaknaan Simbol Haiku Keempat: Also Left Hanging (1823)

松に腰	<i>matsu ni koshi</i>	Di pinggang (atas) pohon pinus
かけて土民も	<i>kakete domin mo</i>	Dibiarkan menggantung
扇哉	<i>ougi kana</i>	Kipas lipat seorang penduduk lokal

(Lanoue, 2017: 2011)

#### 1. *Blank Symbol*

*Blank symbol* yang penulis temukan dalam haiku keempat, yaitu kata かけて (*kakete*), pada kalimat かけて土民も (*kakete domin mo*) di baris pertama haiku, yang artinya dibiarkan menggantung. かけて (*kakete*), dalam kamus Kenji Matsura memiliki banyak arti, diantaranya adalah: menggantungkan, menyangkutkan, menuangkan, taruh (menaruh), menyampirkan, rentang (merentangkan), menghidupkan, menyetel, menyalakan, menggunakan, menghabiskan, dan memakai (1994: 412). Meskipun begitu, jika dilihat dari makna keseluruhan haiku, arti かけて

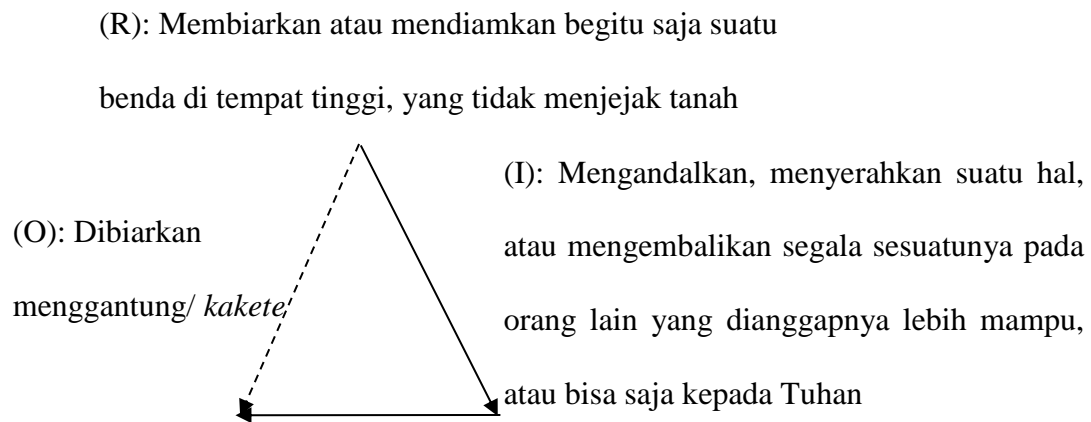
(*kakete*) yang paling tepat untuk digunakan adalah menggantung. Sementara itu, dalam KBBI menggantung diartikan sebagai mengaitkan pada sesuatu yang tinggi, sehingga tidak menjejak tanah, dasar, lantai, dsb; membuat menjadi tergantung (2008: 437).

Jika dilihat dari pengertian tersebut, kata *かけて* atau dibiarkan menggantung dalam baris ini berarti benda atau kipas yang terdapat pada haiku ini, memang sengaja digantung. Tidak sampai di situ saja, setelah benda digantung, benda itu tetap dibiarkan di posisinya tersebut (*そのまま/sonomama*), yaitu di atas pohon pinus.

Sementara itu, jika diartikan secara tidak langsung, *かけて* atau menggantung dapat berarti mengandalkan, menyerahkan suatu hal, atau mengembalikan segala sesuatunya pada orang lain yang dianggapnya lebih mampu, atau bisa saja kepada Tuhan. Dalam konteks ini, juga bisa diartikan sebagai menggantungkan nasib atau menyerahkan nasib hanya pada Tuhan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *かけて* atau menggantung adalah meletakkan sesuatu di tempat yang tinggi. Jika melihat pengertian itu, maka benda yang digantung akan terus berada di tempat yang sama dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Jadi, *かけて* atau menggantung juga dapat berarti terus berada di tempat yang sama, untuk waktu yang tidak diketahui. Selain itu, *かけて* atau menggantung juga dapat diartikan dengan menunggu sesuatu hal. Berikut merupakan skema

trikotomi Peirce dari simbol dibiarkan menggantung/ *kakete* dalam kalimat *kakete domin mo* (かけて土民も):



Gb. 3. 14. Skema trikotomi Peirce: dibiarkan menggantung/ *kakete* dalam kalimat *kakete domin mo*

Pada haiku ini, arti yang tepat untuk *かけて*/ *kakete* yang terdapat dalam kalimat *かけて土民も*/ *kakete domin mo* adalah menyerahkan suatu hal kepada Tuhan. Atau dapat juga diartikan sebagai mengembalikan segala sesuatu yang kita miliki kepada Tuhan. Karena pada dasarnya, semua yang kita miliki sifatnya adalah sementara, semua itu ialah milik Tuhan.

## 2. *Natural Symbol*

*Natural symbol* atau simbol alam dalam haiku ini, penulis temukan pada baris pertama yang berbunyi, *松に腰* (*matsu ni koshi*), tepatnya pada kata *松* (*matsu*).

Kenji Maatsuura mengartikan 松 (*matsu*) sebagai pinus, dan 腰 (*koshi*) sebagai pinggang. Jadi, 松に腰 (*matsu ni koshi*) memiliki arti di pinggang (atas) pohon pinus.

Pinus/*matsu* (松/マツ), adalah pohon dengan batang berkayu, yang dapat tumbuh di tempat apa pun dan dalam keadaan bagaimanapun, baik di pegunungan, pesisir pantai, tempat subur, atau bahkan tanah tandus sekali pun. Pinus/*matsu* (松/マツ) memiliki batang tegak lurus, yang tumbuh menjulang menyerupai kerucut, dengan tinggi maksimal 45 meter. Meski pinus/*matsu* (松/マツ) telah mencapai tinggi maksimalnya, batangnya tidak akan mudah goyah dan tumbang. Begitu pula dengan daunnya yang juga tidak mudah gugur saat musim gugur, atau meranggas saat musim panas tiba. Bahkan, daun pohon pinus tidak akan kehilangan warnanya yang hijau gelap, meski suhu berada di bawah nol derajat.

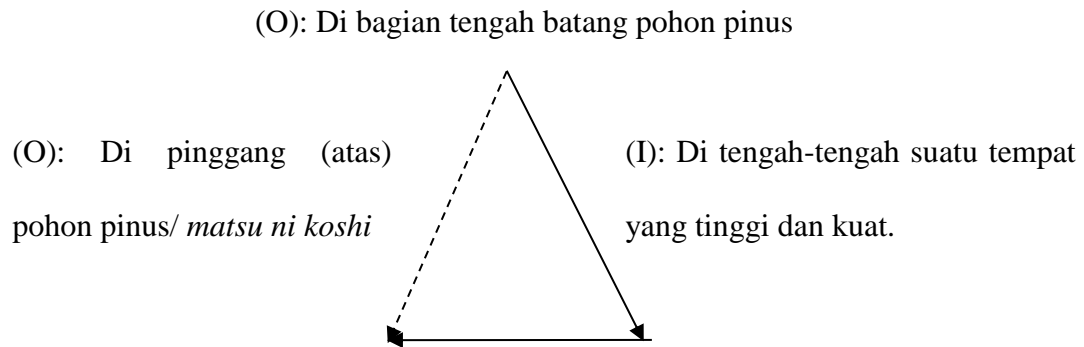
Tidak hanya itu, pinus/*matsu* (松/マツ) dapat tumbuh hingga puluhan tahun lamanya. Pohonnya pun dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti memotong batangnya untuk dijadikan korek api. Karena hal-hal itulah, masyarakat Jepang menjadikan pinus/*matsu* (松/マツ) sebagai simbol kekuatan, ketabahan, panjang umur, dan kebaikan.

Saat tahun baru, masyarakat Jepang biasanya membuat hiasan yang terbuat dari ranting pohon pinus dan bambu. Hiasan itu, kemudian diikat dan digantungkan di pagar. Orang-orang Jepang menyebutnya *kadomatsu* (門松). Shepherd (2002:239)

mengatakan, pohon pinus yang digunakan dalam *kadomatsu* sendiri seringkali disimbolkan sebagai pembawa keberuntungan atau nasib baik. Itu dikarenakan, orang-orang Jepang percaya, bahwa saat tahun baru tiba, arwah para leluhur mereka pulang kembali ke rumah dan menempati hiasan itu.

Bagi para samurai, pohon pinus melambangkan maskulinitas dan kekuatan. Itu dikarenakan pohon pinus yang berasal dari tunas kecil dan lemah dapat tumbuh menjadi pohon pinus yang besar dan kuat, seiring berjalannya waktu. Akar pinus yang merupakan pusat kehidupan pohon pinus, oleh masyarakat Jepang juga digambarkan seperti para bangsawan pada zaman dulu. Semakin tua pohon pinus, maka akan semakin kuat pondasi pohon pinus itu sendiri. sama halnya dengan para bangsawan Jepang yang dapat mendirikan pemerintahan yang kuat adalah mereka yang telah memiliki dasar ilmu yang kuat, dukungan yang kuat dan kerjasama yang kuat pula dengan para bangsawan lainnya (Kawakami, 1993:31).

Sementara itu, 腰(*koshi*) yang memiliki arti pinggang, adalah bagian tubuh yang berada di bawah perut. Pinggang jugalah yang mebagi tubuh menjadi dua bagian, yaitu tubuh bagian atas dan tubuh bagian bawah. Meski begitu, dalam haiku ini 腰 (*koshi*)/ pinggang dapat diartikan sebagai di atas. Jadi, jika diartikan secara keseluruhan, 松に腰 (*matsu ni koshi*)/ di pinggang (atas) pohon pinus adalah di tengah-tengah suatu tempat yang tinggi dan kuat. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol di pinggang (atas) pohon pinus/ *matsu ni koshi*:



Gb. 3.15. Skema trikotomi Peirce: di pinggang (atas) pohon pinus/  
*matsu ni koshi*

### 3. *Private Symbol*

Kata 扇 (*ougi*), pada baris ketiga, dengan kalimat 扇哉 (*ougi kana*) merupakan *private symbol* yang penulis temukan dalam haiku ini. Matsuura, mengartikan 扇 (*ougi*) sebagai kipas lipat (1994:751). Masyarakat Jepang menyebut juga 扇 (*ougi*) sebagai 扇子 (*sensu*).

扇 (*ougi*)/ kipas lipat, pertama kali muncul pada sekitar abad ke 6 hingga ke 9 – masih ada perbedaan pendapat tentang ini, tepatnya pada zaman Heian (794-1185). Awalnya, 扇 (*ougi*)/kipas lipat hanya dibuat dari lempengan-lempengan kayu tipis yang disatukan ujungnya, untuk kemudian dibalut dengan kertas tipis bergambar. Saat itu, orang yang banyak menggunakan atau hanya sekadar membawa 扇

(*ougi*)/kipas lipat adalah pria-pria dari kalangan bangsawan, keluarga kerajaan dan para pendeta Buddha. Namun, seiring berjalannya waktu, wanita dari kalangan bangsawan dan anggota kerajaan pun juga menggunakannya.

Kepopuleran 扇 (*ougi*)/kipas lipat pun semakin meningkat. Tidak hanya di kalangan bangsawan dan anggota kerajaan, bahkan para Samurai juga menggunakannya. Fungsi 扇 (*ougi*)/kipas lipat yang semula hanya digunakan untuk menyejukkan badan, semakin meluas. 扇 (*ougi*)/kipas lipat digunakan juga untuk menandai kelas sosial para bangsawan. Orang dari keluarga bangsawan, akan menggunakan 扇 (*ougi*)/kipas lipat dengan kerangka warna putih; keluarga tabib, menggunakan 扇 (*ougi*)/kipas lipat dengan kerangka warna hitam.

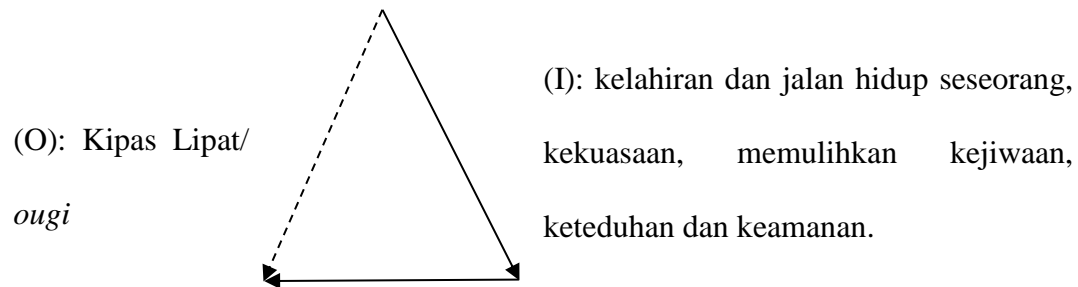
Tidak hanya itu, 扇 (*ougi*)/kipas lipat juga dapat digunakan sebagai senjata. Orang-orang zaman dulu percaya, saat mereka memegang 扇 (*ougi*)/kipas lipat, mereka dapat dengan mudah memulihkan jiwa mereka. Untuk para Samurai, 扇 (*ougi*)/kipas lipat mereka gunakan untuk berkirim pesan rahasia. Sedikit gerakan saat memegang 扇 (*ougi*)/kipas lipat, atau memegang 扇 (*ougi*)/kipas lipat dengan postur tertentu, memiliki arti tersendiri bagi mereka. Bagi para orang tua, 扇 (*ougi*)/kipas lipat juga digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak mereka. Sementara untuk keluarga kerajaan, 扇 (*ougi*)/kipas lipat dapat bermakna keteduhan dan keamanan.

扇 (*ougi*)/kipas lipat sendiri merupakan sebuah simbol bagi masyarakat Jepang. Ujung 扇 (*ougi*)/kipas lipat yang kecil, menggambarkan kelahiran. Sementara kerangka kipas, melambangkan banyak jalan yang dapat ditempuh manusia. Warna kertas yang digunakan untuk membungkus kerangka kipas pun memiliki arti tersendiri, warna merah dan putih melambangkan keberuntungan. Sedang warna emas, berarti menarik kekayaan atau kejayaan.

Karena digunakan untuk melambangkan kelahiran, banyak orang yang menghadiahkan 扇 (*ougi*)/kipas lipat kepada seorang ibu yang baru melahirkan, juga pada anak-anak yang tengah berulang tahun. Motif/gambar-gambar yang terdapat pada kertas pembungkus, tidak sekadar hiasan semata, mereka pun memiliki makna tersendiri, sama dengan bagian kipas lainnya. Motif bunga, terutama bunga krisan, melambangkan sebuah kelahiran. Itu dikarenakan kelopak bunga yang akan kembali mekar selama bertahun-tahun lamanya, meski sebelumnya bunga akan layu dan kemudian mati atau gugur. Motif hewan, terutama kura-kura dan burung bangau, melambangkan umur panjang. Tanaman hijau sepanjang tahun, seperti pinus dan bambu, melambangkan ketangguhan dan kesehatan/ daya tahan.

Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol kias lipat/ *ougi* pada haiku ini:

(O): Kipas tradisional Jepang dari bambu, yang dibungkus dengan kertas bermotif, dan dapat dilipat



Gb. 3. 16. Skema trikotomi Peirce: kipas lipat/ *ougi*

Dari skema tersebut, dapat diketahui bahwa kipas lipat/ *ougi* sering kali digunakan untuk melambangkan kelahiran dan jalan hidup seseorang, kekuasaan, keteduhan, keamanan, dan juga sebagai pemulih kejiwaan/ sebagai penenang. Meski memiliki banyak arti, namun makna kipas yang sebenarnya dalam haiku ini hanya diketahui oleh pengarang. Tidak jelas, apakah kipas itu melambangkan kelahiran dan jalan hidup seseorang, kekuasaan, memulihkan kejiwaan, keteduhan dan keamanan, atau makna lainnya.

### 3.4.2. Pembacaan Hermeneutik Haiku Keempat: Also Left Hanging (1823)

Haiku keempat ini, ditulis Issa pada tahun 1823, yang mana tahun itu merupakan tahun-tahun terburuk baginya. Satu tahun sebelumnya, pada 10 Maret 1822, Kiku melahirkan bayi keempatnya, Konzaburo. Namun malangnya, bayi itu tidak dapat merasakan kasih sayang ibunya dalam waktu yang lama. Kiku meninggalkan Konzaburo untuk selama-lamanya terlebih dulu. Wanita itu

meninggal pada Mei 1823. Tidak lama setelahnya, Konzaburoou juga meninggal. Ia pergi menyusul ibu dan kakak-kakaknya pada bulan Desember, di tahun yang sama.

Pada haiku ini, Issa menggambarkan dirinya sebagai seorang penduduk lokal/ 土民 (どみん). Seorang penduduk biasa yang tidak dapat melakukan apa-apa untuk mengatasi kesedihannya. Untuk mengubah nasibnya.

Karenanya, ia memutuskan untuk menggantungkan nasib hidupnya, yang dalam haiku ini digambarkan oleh kipas kertas/ 扇 (おうぎ), kepada Buddha. Selain nasibnya, Issa juga telah menitipkan istri tercinta dan keempat anaknya kepada Sang Buddha. Di tempat tertinggi, dimana Sang Buddha tinggal, yang dalam haiku ini digambarkan sebagai pohon pinus/*matsu* ( 松/マツ). Hingga pada akhirnya, suatu saat nanti, ia akan menyusul keluarga tercintanya itu. Issa juga percaya, meski anak-anak dan istrinya telah meninggal, mereka akan selalu ada di dekatnya, melihat dan mengawasinya.

### 3.5.1. Pemaknaan Simbol Haiku Kelima: With His Hoe The Farmer (1824)

畠打や	<i>hatauchi ya</i>	Membajak sawah
鋤でをしへる	<i>kuwa de oshieru</i>	Menunjukkan dengan cangkulnya
寺の松	<i>tera no matsu</i>	Kuil pinus

(lanoue, 2017: 213)

### 1. *Blank Symbol*

Ada dua *blank symbol* yang penulis temukan dari haiku kelima ini. *Blank symbol pertama adalah* 畑打や (*hatauchi ya*), yang terdapat pada baris pertama haiku dan *blank symbol selanjutnya adalah* 鋤でをしへる (*kuwa de oshieru*), di baris kedua haiku.

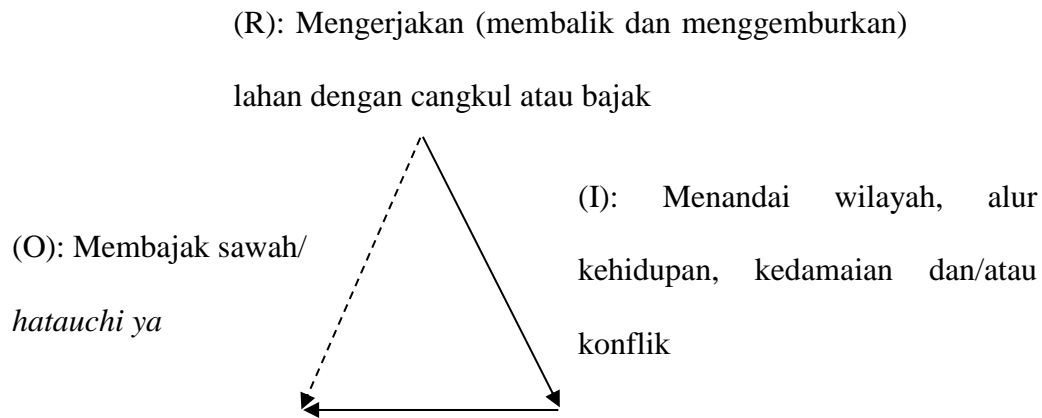
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, 畑打 (*hatauchi*), dalam kamus Bahasa Jepang berarti membajak sawah dengan cangkul, bajak, atau yang lainnya. Selain itu, petani atau orang yang membajak sawah juga dapat disebut 畑打 (*hatauchi*). Sementara itu, KBBI membagi frasa membajak sawah, dalam dua kata, yaitu membajak dan sawah. Membajak, berasal dari kata bajak, yang kemudian mendapat imbuhan mem- di depannya. Bajak sendiri berarti memiliki arti perkakas pertanian untuk menggemburkan dan membalikkan tanah; luku; atau tenggala. Jadi, membajak sawah adalah mengerjakan sawah dengan bajak; menenggala; atau meluku (2008: 122). Sedangkan sawah diartikan sebagai tanah yang digarap dan diari untuk tempat menanam padi (2008: 1274).

Membajak sawah adalah sistem pengerjaan lahan pertanian yang hampir sama tuanya dengan sistem pertanian itu sendiri. Semua negara yang menerapkan sistem pertanian, pasti juga telah menggunakan bajak untuk mengerjakan sawah mereka. Bahkan, orang-orang zaman dulu menandai daerah kekuasaan mereka dengan cara

membajak lahan. Seperti yang dikatakan oleh Ferber dalam bukunya “A Dictionary Of Literary Symbol”, yaitu sebagai berikut: *Ancient peoples used to raze conquered cities with the plow, as if to return them to farmland.../* Orang-orang zaman dulu menggunakan bajak untuk meruntuhkan kota-kota yang telah ditaklukkan, seolah-olah itu adalah tanah pertanian... (2007: 157).

Tidak hanya itu, membajak juga dapat diibaratkan sebagai membentuk alur kehidupan. Itu dikarenakan saat membajak sawah, maka akan terbentuk jalur-jalur dari bekas cangkul atau alat bajak. Sama seperti alur kehidupan yang telah diciptakan Tuhan. Mata bajak yang menyerupai pedang, juga dapat diartikan sebagai dua alur kehidupan, yaitu kedamaian dan peperangan atau konflik. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan berikut: *The plow, and especially the plowshare, resembled a sword, and the two tools began to stand for the two ways of life, peace and war./* Bajak dan terutama mata bajak, yang menyerupai mata pedang, dan dua alat itu mulai digunakan untuk mengartikan dua jalan hidup, kedamaian atau perang. (Ferber, 2007: 159).

Bagi masyarakat Jepang, petani merupakan salah satu profesi yang mereka hormati. Karena bertani adalah suatu kegiatan yang mulia bagi mereka. Bahkan, masyarakat Jepang percaya bahwa ada dewa-dewa yang melindungi nasib sawah. Berikut skema trikotomi Peirce yang menerangkan tentang makna simbol membajak sawah/ *hatauchi ya*:



Gb. 3. 17. Skema trikotomi Peirce: membajak sawah/ *hatauchi ya*

Adalah 鋤をしへる (*kuwa de oshieru*) yang menjadi *blank symbol* kedua. 鋤 (*kuwa*) berarti cangkul atau pacul dalam Kenji Matsuura (1994: 573). Sedangkanをしへる (*oshieru*) memiliki arti yang sama dengan 教える (*oshieru*), yaitu ajaran; petunjuk; atau petuah (Matsuura, 1994: 775). Pada haiku ini, alih-alih menggunakan お (*O*) untuk awalan 教える – おしえる (*oshieru*), pengarang menggunakan huruf を (*Wo*), yang masih merupakan turunan huruf dari zaman Heian (794-1185). Begitu pula dengan huruf へ (*He*) pada kataをしへる (*oshieru*), yang kemudian dapat dibaca sebagai え (*E*).

鋤 (*kuwa*)/ cangkul, dalam KBBI diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menggali – dibuat dari lempeng besi yang diberi tangkai untuk pegangan (2008: 260). Tidak hanya untuk menggali tanah di kebun, cangkul juga biasa digunakan untuk membajak sawah (sebelum traktor dan alat modern lainnya ditemukan), dan untuk mencampur bahan-bahan bangunan, seperti semen, pasir dan air di sebuah proyek

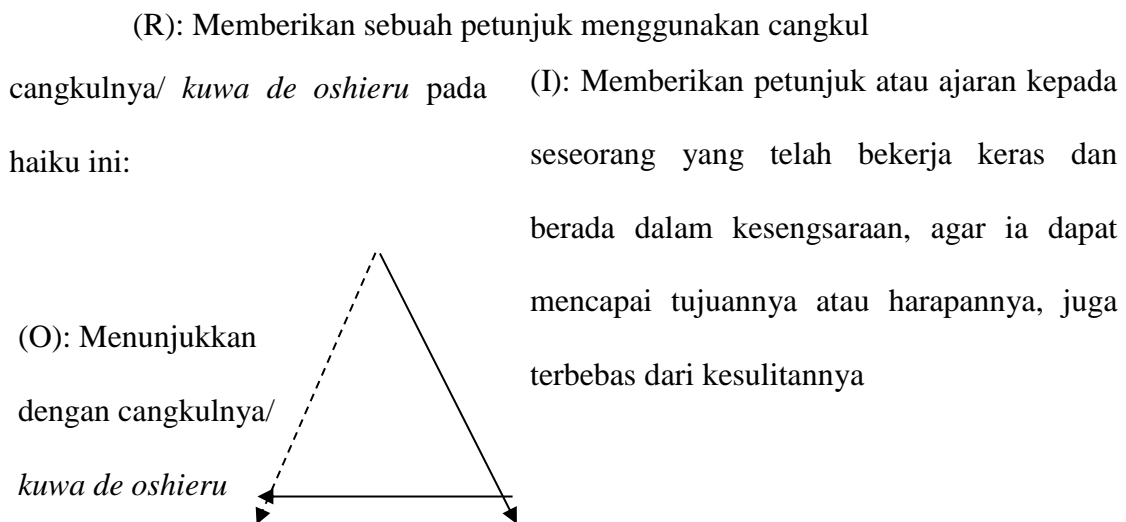
konstruksi. Meski begitu, masyarakat Jepang lebih akrab dengan cangkul yang dikaitkan dengan pekerjaan di sawah. Pada zaman dulu, mereka biasa menggunakan cangkul untuk menanam dan memanen padi, menggali tanah untuk menanam benih dan umbi, membasmi rumput-rumput liar, juga untuk membuat campuran pupuk organik. Bagi mereka, cangkul sama pentingnya dengan alat bajak dan arit.

鍬 (*kuwa*)/ cangkul selalu identik dengan petani, yang mana tingkat sosialnya berada di bawah para bangsawan. Karenanya, 鍬 (*kuwa*)/ cangkul sering kali digunakan untuk menggambarkan orang yang rendah status sosialnya dan juga kesederhanaan. Batang tubuh cangkul, atau bagian panjang yang menjadi pegangan, menggambarkan kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu hal yang diinginkan atau diharapkannya. Itu dikarenakan saat seseorang mencangkul, maka orang itu akan mengeluarkan tenaga lebih pada tumpuannya, yaitu di bagian tubuh cangkul. Sedangkan mata cangkul, bagian cangkul yang terbuat dari lempengan logam, dapat diartikan sebagai sebuah permohonan pada Tuhan. Saat seorang petani telah bekerja keras, mengeluarkan keringat, jalan terakhir yang dapat dilakukannya adalah memohon dan berdoa pada Tuhan agar semua usahanya terbayar dan tidak sia-sia. Seperti halnya mata cangkul yang mencapi tanah di akhir.

Sementara itu, をしへる (*oshieru*) atau 教える (*oshieru*) yang memiliki arti ajaran, petunjuk atau petuah, dapat pula diartikan lebih jauh. Baik ajaran, petunjuk atau petuah memiliki arti yang hampir sama. Yaitu memberikan suatu hal yang sangat

penting untuk seseorang, agar orang itu dapat mencapai tujuannya, atau mendapatkan apa yang ia inginkan.

Jadi, secara keseluruhan, 鍬でをしへる (*kuwa de oshieru*) dapat diartikan sebagai memberikan petunjuk kepada seseorang yang telah berusaha keras dan menderita. Petunjuk itu tidak hanya diberikan oleh manusia, seperti pendeta atau orang-orang yang dianggap lebih pintar – baik dalam hal agama atau pekerjaan, tapi juga dapat melalui Tuhan. Atau ajaran yang diturunkan Tuhan untuk manusia, agar manusia itu dapat hidup sesuai dengan tuntunannya. Selain itu, 鍬でをしへる (*kuwa de oshieru*) juga dapat diartikan sebagai memberikan petunjuk atau pencerahan pada orang yang tengah mengalami kesulitan, sehingga orang itu dapat terbebas dari masalahnya. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol menunjukkan dengan



Gb. 3. 18. Skema trikotomi Peirce: menunjukkan dengan cangkunya/ *kuwa de oshieru*

## 2. *Natural Symbol*

Pinus/*matsu* (松/マツ) di baris ketiga, adalah *natural symbol* yang dapat penulis temukan dalam haiku kelima ini. Pinus/*matsu* (松/マツ), adalah pohon dengan batang berkayu dan bentuk daun menyerupai jarum, yang dapat tumbuh di tempat apa pun dan dalam keadaan bagaimanapun, baik di pegunungan terjal, pesisir pantai, tempat subur, atau bahkan tanah tandus sekali pun. Pinus/*matsu* (松/マツ) memiliki batang tegak lurus, yang tumbuh menjulang menyerupai kerucut, dengan tinggi 20-45 meter.

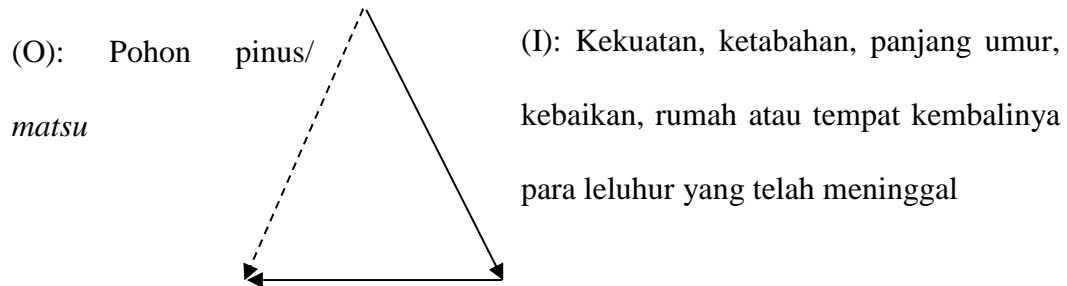
Meski pinus/*matsu* (松/マツ) telah mencapai tinggi maksimalnya, batang pinus tidak akan mudah goyah dan tumbang. Begitu pula dengan daunnya yang juga tidak mudah gugur saat musim gugur, atau meranggas saat musim panas tiba. Bahkan, daun pohon pinus tidak akan kehilangan warnanya yang hijau gelap, walaupun suhu berada di bawah nol derajat.

Tidak hanya itu, pinus/*matsu* (松/マツ) dapat tumbuh hingga puluhan tahun lamanya. Pohonnya pun dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti dengan memotong batangnya untuk dijadikan korek api, atau masih banyak lagi cara lainnya untuk memanfaatkan pohon pinus. Karena hal-hal itulah, masyarakat Jepang menjadikan pinus/*matsu* (松/マツ) sebagai simbol kekuatan, ketabahan, panjang umur, dan kebaikan.

Masyarakat Jepang, biasanya membuat hiasan yang terbuat dari ranting pohon pinus dan bambu saat tahun baru tiba. Hiasan itu, kemudian diikat dan digantungkan di pagar. Orang-orang Jepang menyebutnya *kadomatsu* (門松). Shepherd, mengatakan bahwa pohon pinus yang digunakan dalam perayaan tahun baru ini digunakan untuk melambangkan kelahiran kembali, pembaruan dan masa depan yang cerah/ keberuntungan (2002: 239). Itu dikarenakan, orang-orang Jepang percaya, bahwa saat tahun baru tiba, arwah para leluhur mereka pulang kembali ke rumah dan menempati hiasan itu.

Bagi para samurai, pohon pinus melambangkan maskulinitas dan kekuatan. Itu dikarenakan pohon pinus yang berasal dari tunas kecil dan lemah dapat tumbuh menjadi pohon pinus yang besar dan kuat, seiring berjalannya waktu. Akar pinus yang merupakan pusat kehidupan pohon pinus, oleh masyarakat Jepang juga digambarkan seperti para bangsawan pada zaman dulu. Semakin tua pohon pinus, maka akan semakin kuat pondasi pohon pinus itu sendiri. Sama halnya dengan para bangsawan Jepang yang dapat mendirikan pemerintahan yang kuat adalah mereka yang telah memiliki dasar ilmu yang kuat, dukungan yang kuat dan kerjasama yang kuat pula dengan para bangsawan lainnya (Kawakami, 1993:31). Di bawah ini merupakan skema trikotomi Peirce dari simbol pinus/ *matsu*:

(R): Pohon dengan batang berkayu, bentuk daun menyerupai jarum dan tinggi mencapai 20-45 meter, yang dapat tumbuh di tempat apa pun dan dalam keadaan bagaimanapun, baik di pegunungan terjal, pesisir pantai, tempat subur, atau bahkan tanah tandus sekali pun



Gb. 3. 19. Skema trikotomi Peirce: pinus/ matsu

### 3. *Private Symbol*

*Private symbol* yang terdapat dalam haiku kelima ini terletak pada baris ketiga, yaitu 寺の松 (*tera no matsu*). 寺 (*tera*), dalam Matsuura diartikan sebagai kuil Buddha (1994:1072). Sedangkan 松 (*matsu*) diartikan sebagai pohon pinus atau pohon tusam (1994: 615).

Buddha baru masuk Jepang pada pertengahan abad keenam, ketika Raja Korea mengirimkan hadiah berupa patung Buddha dan berbagai hiasan lain yang berkaitan dengan agama Buddha kepada Kaisar Jepang<sup>15</sup>. Masuknya agama baru itu ke Jepang, membuat kepercayaan asli Jepang, Shinto terancam. Hubungan antara pendeta Shinto dan pendeta-pendeta baru dari agama Buddha pun buruk pada

<sup>15</sup> <http://www.onmarkproductions.com/html/temples1.shtml> (Diakses pada 7 November 2018)

awalnya. Tidak butuh waktu lama semenjak kedatangannya, Buddha menjadi agama yang sangat populer di masyarakat. Bahkan, penganut Buddha lebih banyak dari pada penganut Shinto saat itu. Akhirnya, pada zaman Meiji, untuk mempertahankan Shinto di Jepang, para pendeta Shinto bersedia untuk menerima agama baru itu dan menggabungkan nilai-nilai agama Buddha dengan Shinto. Tidak hanya nilai-nilai kepercayaannya saja yang digabungkan, namun kuilnya pun juga. Banyak Kuil Buddha, yang disebut dengan お寺 (おてら), dibangun di dalam kuil Shinto, 神社 (じんじや). Meski begitu, baik 寺 (てら)/ kuil Buddha maupun 神社 (じんじや)/ kuil Shinto tetap memiliki ciri khasnya masing-masing.

Sebagai tempat ibadah, upacara keagamaan maupun pemujaan, selalu dilakukan di dalam お寺 (おてら)/ kuil Buddha. Selain itu, お寺 (おてら)/ kuil Buddha juga punya fungsi lain, seperti untuk tempat pemakaman dan pariwisata. Penduduk Jepang, sering kali memakamkan keluarga atau leluhurnya di pemakaman yang berada di area kuil. Sementara itu, お寺 (おてら)/ kuil Buddha yang biasa dijadikan tempat wisata adalah kuil-kuil tertua atau kuil-kuil terbesar di Jepang, seperti *Senso-ji*, di Tokyo, atau *Todai-ji*, di Nara.

Pada mulanya, struktur bangunan お寺 (おてら)/ kuil Buddha sangat dipengaruhi oleh kebudayaan China. Namun, perlahan-lahan struktur bangunan お寺 (おてら)/ kuil Buddha mulai bercampur dengan kebudayaan asli Jepang (Nishi,

Hozumi: 1985:9), yang mana terjadi setelah banyak kuil Shinto bergabung dengan kuil Buddha.

Okada, dalam bukunya mengatakan bahwa, kebanyakan お寺 (おてら)/ kuil Buddha memiliki tujuh struktur bangunan atau *Shichidogaran* dalam satu kompleks. Ketujuh bngunan itu terdiri dari: kuil utama (*kondo*), ruang pengajaran pendeta Buddha (*koudou*), *pagoda*, bangunan untuk makan (*jikidou*), Menara tempat lonceng berada (*shourou*), tempat penyimpanan kitab (*kyouzou*), dan tempat tinggal pendet Buddha (*soubou*) (2010: 33). Selain *Shichidogaran*, ada juga patung Buddha yang dibangun untuk menghormati Sang Buddha, karena ia telah mencapai pencerahannya. Itulah sebabnya, お寺 (おてら)/ kuil Buddha sering dikaitkan dengan simbol pencerahan. Sebagai tempat tinggal Buddha, お寺 (おてら)/ kuil Buddha juga sering dikaitkan dengan tempat yang tinggi dan suci.

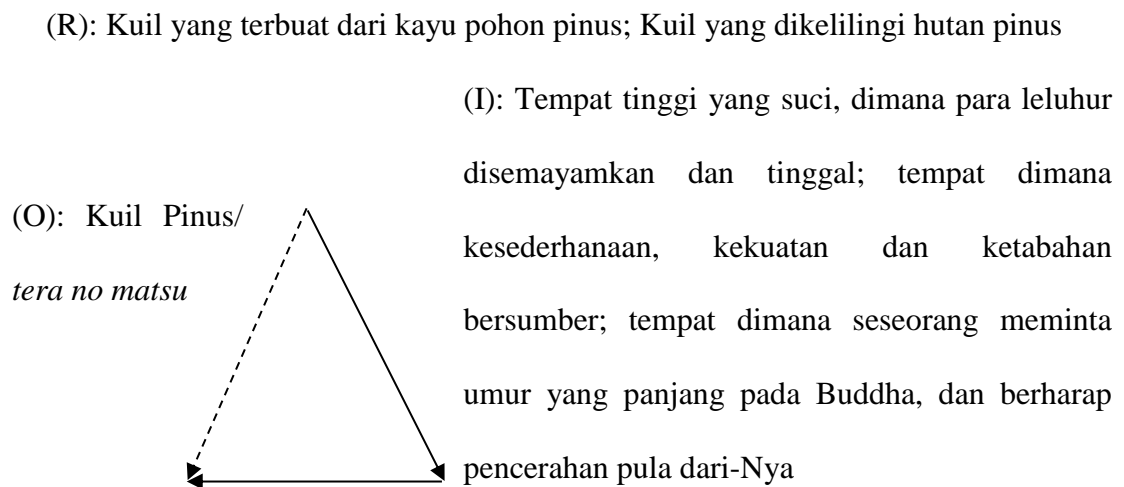
Meski terdiri dari tujuh bangunan yang berbeda, お寺 (おてら)/ kuil Buddha tetaplah sebuah satu kesatuan, yang mana bangunannya berpusat pada kuil utama (*kondou*). Ketujuh bangunan yang merupakan satu kesatuan itu, sering kali dianggap sebagai bahan pengajaran pada manusia. Sebagai manusia, seseorang dituntut untuk selalu mawas diri dan mengontrol diri, atau dalam hal ini sering dikaitkan sebagai nafsu manusia.

Bangunan お寺 (おてら)/ kuil Buddha yang terbuat dari bebatuan, kayu dan logam, sering dianggap memiliki pendekatan dengan alam. Itu pulalah, yang

membuat お寺 (おてら)/ kuil Buddha nampak lebih sederhana dan indah. Seperti yang diungkapkan oleh Sigalingging dalam Karissa:

... nilai kesederhanaan, yang juga diambil dari arsitektur kuil Buddha. Pada bangunan Kuil Buddha, berdampingan dekat dengan alam, sehingga membuat bangunan ini kelihatan sederhana, namun memiliki keindahan. ... (2017: 3).

Sementara itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pinus/*matsu* (松/マツ) sering dikaitkan dengan kekuatan, ketabahan, panjang umur, kebaikan, atau pun rumah/ tempat kembalinya para leluhur yang telah meninggal. Jadi, 寺の松 (*tera no matsu*)/ kuil pinus dapat diartikan sebagai tempat tinggi yang suci, dimana para leluhur disemayamkan dan tinggal. Berikut adalah skema trikotomi Peirce dari simbol kuil pinus/寺の松 (*tera no matsu*):



Gb. 3. 20. Skema trikotomi Peirce: kuil pinus/ *tera no matsu*

Dengan melihat skema di atas, 寺の松 (*tera no matsu*)/ kuil pinus dapat pula diartikan sebagai tempat dimana kesederhanaan, kekuatan dan ketabahan bersumber. Tidak hanya itu, di kuil jugalah seseorang dapat meminta umur yang panjang kepada Buddha. Biasanya, orang yang datang ke kuil adalah orang yang juga tengah mengharapkan pencerahan dari Sang Buddha.

### **3.5.2. Pembacaan Hermeneutik Haiku Kelima: With His Hoe The Farmer (1824)**

Tidak lama setelah Kiku meninggal, Issa menikah lagi dengan putri seorang Samurai bernama Yuki, pada tahun 1823. Namun, tidak seperti pernikahannya sebelumnya bersama Kiku, rumah tangganya kali ini tidak berlangsung harmonis. Issa dan Yuki pun sepakat untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan perceraian. Mereka resmi bercerai pada 3 Agustus 1824.

Tidak hanya perceraian yang menjadi nasib buruk Issa. Pada tahun yang sama, ia juga didiagnosis menderita stroke. Sejak tahun inilah, Issa kemudian menuangkan setiap kesedihan yang dirasakannya dalam kumpulan haiku-haikunya, *Bunsei Kuchou*. Ia menyelesaikan kumpulan haikunya itu pada tahun 1825.

Selain menjadi penyair, Issa juga merupakan seorang pendeta Buddha yang taat. Ia sangat meyakini Buddha dan kepercayaan yang dianutnya itu. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah-masalah yang tengah dialaminya, Issa memohon petunjuk dan pencerahan kepada Sang Buddha di kuil. Dalam haiku ini, ia menggambarkan

kuil dimana ketabahan dan kesabaran bersumber, dengan kuil pinus/ 寺の松 (てらのまつ).

Dalam doanya, Issa berharap agar Buddha membukakan jalan terang baginya. Agar ia dapat menjadi orang yang lebih tabah dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan padanya. Ia berharap supaya Buddha memberinya petunjuk, agar ia dapat berjalan di jalan yang lurus. Seperti jalur lurus di sebuah sawah, yang telah dibajak oleh seorang petani. Jalan menuju kebahagiaannya. Sebagai penganut Buddha yang taat, Issa yakin, bahwa harapannya akan terkabul suatu saat nanti.

### **3.2. Hubungan Simbol Pinus dengan Kehidupan Kobayashi Issa**

Pinus/*matsu* (松/マツ) adalah pohon dengan batang berkayu dan bentuk daun menyerupai jarum, yang dapat tumbuh di tempat apa pun dan dalam keadaan bagaimanapun, baik di pegunungan terjal, pesisir pantai, tempat subur, atau bahkan tanah tandus sekali pun. Pinus/*matsu* (松/マツ) memiliki batang tegak lurus, yang tumbuh menjulang menyerupai kerucut, dengan tinggi 20-45 meter. Meski Pinus/*matsu* (松/マツ) telah mencapai tinggi maksimalnya, batang pinus tidak akan mudah goyah dan tumbang. Begitu pula dengan daunnya yang juga tidak mudah gugur saat musim gugur, atau meranggas saat musim panas tiba. Bahkan, daun pohon pinus tidak akan kehilangan warnanya yang hijau gelap, meski suhu berada di bawah nol derajat. Karena itu jugalah pinus disebut dengan pohon yang *evergreen* atau pohon yang hijau sepanjang masa.

Pada bab sebelumnya, penulis telah membahas tentang makna yang terdapat pada lima haiku karya Kobayashi Issa, yaitu: *Plowing The Field*, *Friend Of The Pine*, *Also Left Hanging*, *With His Hoe The Farmer*, dan *Rainstorm*. Dari simbol-simbol yang terdapat pada kelima haiku tersebut, ada satu simbol yang terus digunakan Issa. Simbol itu adalah pinus/*matsu* (松/マツ), yang memiliki makna kekuatan, ketabahan, kebaikan, umur panjang, kelahiran kembali, pembaruan, dan masa depan yang cerah.

Issa secara tidak langsung telah mengungkapkan sifat dan keinginannya, melalui simbol pinus/*matsu* (松/マツ) tersebut. Dengan menggunakan simbol pinus/*matsu* (松/マツ), Issa ingin mengatakan kepada para pembaca, bahwa ia adalah seorang yang kuat dan tabah. Tidak hanya itu, melalui pinus/*matsu* (松/マツ), tercermin pula kebaikan-kebaikan yang ada dalam diri Issa. Ia pun juga mengungkapkan tentang betapa berharga dan pentingnya istrinya, melalui simbol pinus/*matsu* (松/マツ). Berikut adalah bukti yang menunjukkan bahwa simbol pinus/*matsu* (松/マツ) digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat Kobayashi Issa:

### **3.2.1. Hubungan Antara Haiku Pertama (Rainstorm) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa**

Kobayashi Issa menulis haiku ini pada tahun 1811. Pada tahun ini, Issa tengah mengembara untuk mengejar mimpinya, menjadi seorang penyair. Pengembaraan itu membuatnya harus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hidup serba kekurangan, adalah hal biasa bagi Issa. Begitu pula dengan masalah dan musibah,

yang tiba-tiba menghampirinya. Meski pilihan untuk menyerah selalu membayangnya, namun tidak sekali pun Issa memilih jalan itu. Issa telah bertekad untuk terus melanjutkan perjalanannya, sejauh dan seberat apa pun itu. Hingga pada akhirnya, Issa dapat menjadi seorang penyair hebat, yang dapat berdiri di atas namanya sendiri.

Hubungan antara simbol pinus pada haiku pertama, dengan latar belakang Kobayashi Issa, ditunjukkan dengan kekuatan dan ketangguhan Issa dalam menghadapi setiap kesulitan di masa-masa pengembaraannya. Seperti pohon pinus yang mampu menahan setiap hembusan angin kencang yang datang, Issa mampu menahan semua kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Karenanyalah, pada akhirnya Issa dapat menggapai mimpinya.

### **3.2.2. Hubungan Antara Haiku Kedua (Plowing The Field) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa**

Haiku ini ditulis oleh Kobayashi Issa pada tahun 1817. Pada saat haiku ini ditulis, Issa baru saja mendapatkan sebuah musibah. Putra pertamanya baru saja meninggal. Duka mendalam tengah dirasakan oleh Issa dan istrinya, Kiku. Meski sedih dan terpukul, namun Issa segera saja tersadar, bahwa ia tidak boleh berlama-lama terlarut dalam kesedihan itu. Ada istrinya yang pasti merasa lebih sedih dari pada dirinya. Karena itulah, Issa kemudian memilih untuk bangkit. Issa merasa bahwa ia harus menjaga istrinya, satu-satunya harta berharganya yang tersisa.

Mungkin Kiku terlihat kuat dalam menghadapi musibah itu. Namun Issa tahu, bahwa istrinya adalah orang yang paling rapuh saat itu. Seperti pohon pinus yang berada di puncak gunung. Sekuat apa pun pohon itu, tapi jika tidak dijaga dengan baik, maka sewaktu-waktu badai atau angin kencang dapat merobohkannya juga.

Pada haiku ini, hubungan antara simbol pinus dengan latar belakang kehidupan Issa ditunjukkan oleh sikap istrinya yang mencoba untuk terlihat kuat, meskipun pada saat itu hatinya sedang sangat terluka. Tidak hanya itu, hubungan lainnya yang terlihat adalah sifat Issa yang tabah dalam menghadapi cobaan dan kekuatannya untuk tetap bertahan di tengah-tengah kesulitan itu.

### **3.2.3. Hubungan Antara Haiku Ketiga (Friend Of The Pine) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa**

Pada tahun 1819, Kobayashi Issa kembali kehilangan buah hatinya yang kedua. Belum hilang duka yang dirasakannya, pada tahun 1821 anak ketiga Issa juga pergi meninggalkannya dan istrinya. Pada saat itulah, Issa kemudian menuliskan kesedihannya dalam haiku Friend Of The Pine ini.

Kehilangan tiga anak dalam waktu yang berdekatan, tentu akan menyisakan duka yang sangat dalam bagi Issa dan istrinya. Meski begitu, Issa telah menanamkan pada dirinya sendiri, bahwa ia tidak boleh terlalu lama terlarut dalam kesedihan. Issa telah memutuskan untuk menjadi lebih kuat, sekuat pohon pinus. Ia ingin menjadi

lebih kuat dan tabah, agar istrinya yang rapuh dan lemah dapat bersandar padanya. Berlindung di bawah naungan kasih sayangnya.

Pada haiku ini, hubungan antara simbol pinus dengan latar belakang kehidupan Issa ditunjukkan dengan semakin kuat dan tabahnya Issa dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan padanya. Saat cobaan berat itu datang, Issa tidak akan bersedih terlalu lama. Ia akan segera bangkit dan menjadi lebih kuat lagi. Itu semua Issa lakukan demi istrinya.

#### **3.2.4. Hubungan Antara Haiku Keempat (Also Left Hanging) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa**

Kobayashi Issa menuliskan haiku ini pada tahun 1823. Tahun ini dapat dikatakan sebagai tahun yang paling berat di dalam kehidupan Issa. Pada tahun ini, Issa kehilangan dua orang tercintanya sekaligus. Istrinya, Kiku dan juga anak keempatnya.

Meski tahun ini menjadi tahun terberat Issa, namun ia tidak begitu saja menyerah dan putus asa. Issa yang telah menjadi orang yang sangat kuat dan tabah, memutuskan untuk menggantungkan atau menyerahkan nasibnya kepada Sang Buddha. Issa percaya, jika ia menyerahkan semuanya pada Buddha dan terus beriman pada-Nya, maka semuanya akan baik-baik saja. Ia pun dapat lebih mudah menerima musibah yang datang menghampirinya itu.

Hubungan antara simbol pinus dengan haiku ini, kembali ditunjukkan dengan sikap Issa yang kuat dan tabah dalam menghadapi setiap cobaan. Kekuatan pada diri Issa, terlihat pada kemampuannya untuk selalu bangkit kembali, setelah sebelumnya ia jatuh dan terpuruk karena kesedihannya. Sedangkan ketabahan pada diri Issa, diperlihatkan dari ia yang kemudian menyerahkan seluruh nasibnya kepada Buddha.

### **3.2.5. Hubungan Antara Haiku Kelima (With His Hoe The Farmer) dengan Latar Belakang Kehidupan Kobayashi Issa**

Issa menulis haiku ini pada tahun 1824. Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 1823, Issa kembali menikah. Ia menikah tidak lama setelah istri pertamanya, Kiku meninggal. Tidak seperti pernikahannya yang sebelumnya, pernikahan Issa kali ini tidak berjalan dengan baik. Rumah tangganya tidak harmonis, karena itulah ia memutuskan untuk bercerai di tahun 1824. Pada tahun ini, Issa juga didiagnosis mengidap penyakit stroke.

Sebagai seorang pendeta Buddha yang taat, dan karena telah terbiasa menghadapi cobaan-cobaan berat. Kesulitannya kali ini tidak lantas membuatnya putus asa dan menyerah. Issa terus memohon pada Buddha untuk diberikan kekuatan dan ketabahan hati yang lebih banyak. Ia berharap, supaya Buddha memberinya petunjuk, agar ia tetap dapat berjalan di jalan yang lurus. Tidak hanya itu, ia juga berharap agar ia dapat lebih kuat dan tabah dalam menghadapi setiap kesulitan yang menghampirinya.

Pada haiku ini, hubungan antara simbol pinus dengan latar belakang Kobayashi Issa, ditunjukkan oleh keinginan dan harapan Issa yang ia tujukan kepada Buddha. Bahwa Issa ingin menjadi seseorang yang lebih kuat dan tabah. Ia ingin menjadi seseorang yang tidak pernah menyesalkan keputusan yang telah dibuat Buddha untuknya. Issa ingin terus menjadi penganut Buddha yang taat.

Dari kelima haiku tersebut, dapat diketahui bahwa Kobayashi Issa adalah seseorang yang sangat kuat dan tabah. Ia akan mampu mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang terus datang menghampirinya. Seberat apa pun kesulitan itu, atau sedih apa pun ia, Issa akan bangkit kembali. Issa ingin menjadi lebih kuat dan tabah, agar ia dapat menopang dan ikut menanggung kesedihan istrinya.

Semasa hidupnya, Issa lebih banyak menghabiskan hidupnya di Edo – sekarang Tokyo dan kampung halamannya, Kashiwabara, Provinsi Shinano – sekarang Nagano. Pada zaman dulu, tepatnya saat zaman Edo, pinus/*matsu* (松/マツ) banyak tumbuh di kedua kota itu. Baik di Edo, atau pun di Kashiwabara, yang terletak di dataran tinggi itu. Hidup berdampingan dengan banyak pohon pinus, membuat Issa akrab dan sangat memahami sifat-sifat dari pohon pinus. Karena itulah, ia banyak memasukkan pohon pinus ke dalam haiku-haikunya. Untuk menggambarkan dirinya sendiri. Untuk melambangkan sifat-sifat yang dimilikinya. Atau sekadar keinginannya untuk menjadi seperti pohon pinus, yang kuat dan tabah, di berbagai macam keadaan.

## BAB IV

### SIMPULAN

#### 4.1. Simpulan

Berdasar analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengetahui bahwa kata-kata yang terdapat dalam haiku, tidak hanya memiliki satu makna saja. Masih ada makna tersirat, yang menjadi maksud sebenarnya si penyair, di balik haiku-haiku itu. Teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce atau C. S. Peirce, telah membantu penulis untuk menemukan makna sebenarnya dari simbol pinus/*matsu* (松/マツ), yang ternyata memiliki kaitan erat dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa, sebagai penyair.

Simbol memiliki tiga macam jenis, yaitu *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol*. Berikut adalah beberapa hasil analisis simbol yang penulis teliti:

Dari lima haiku yang penulis teliti, ada total delapan *blank symbol*. Salah satunya adalah 夕立ツ (yuudachi ya), yang terdapat dalam haiku pertama. Arti sebenarnya (R/representamen) dari 夕立ツ (yuudachi ya) sendiri yaitu, hujan yang turun secara tiba-tiba. Sementara itu, jika diartikan lebih jauh (I/interpretan), 夕立ツ (yuudachi ya) dapat dimaknai sebagai penderitaan dan/atau berkah dari Tuhan.

Ada enam *natural symbol* yang penulis temukan dari kelima haiku tersebut. Salah satunya adalah simbol pinus/*matsu* (松/マツ), yang terdapat dalam haiku ketiga. Pinus/*matsu* (松/マツ) merupakan pohon yang dapat ditanam di berbagai tempat, seperti di lereng gunung, maupun di tanah yang kering dan tandus. Pinus/*matsu* (松/マツ) memiliki daun yang berbentuk menyerupai jarum, dengan batang tegak lurus dan akar kuat. Pengertian itu adalah sebuah penggambaran sederhana dari pohon pinus (*representamen*). Sementara itu, pinus/*matsu* (松/マツ) jika dimaknai secara mendalam, dapat diartikan sebagai umur panjang, kebaikan, ketabahan, kekuatan, kelahiran kembali, pembaruan, serta masa depan yang cerah.

Sama halnya dengan *natural symbol*, *private symbol* yang penulis temukan dari kelima haiku itu juga ada enam. 寺の松 (*tera no matsu*) yang terdapat pada haiku kelima adalah salah satu contohnya. Arti sebenarnya dari 寺の松 (*tera no matsu*), yaitu kuil pinus (dapat berupa kuil yang terbuat dari kayu pohon pinus, atau juga kuil yang dikelilingi oleh pohon-pohon pinus). Untuk makna tidak langsungnya, kuil pinus dapat diartikan sebagai sebuah tempat suci, dimana para leluhur disemayamkan dan tinggal; tempat kesederhanaan, ketabahan dan kekuatan bersumber; serta tempat seseorang memimnta umur panjang kepada Buddha, dan berharap pencerahan dari-Nya.

### **Pembacaan Hermeneutik Haiku**

Mengetahui makna dari sebuah haiku, tidak cukup hanya dengan memaknai simbol-simbolnya saja. Itu dikarenakan makna sebenarnya sebuah haiku, baru dapat diketahui setelah pembacaan hermeneutik dilakukan. Berikut adalah kesimpulan makna dari kelima haiku Issa Kobayashi yang penulis teliti:

Haiku pertama dengan judul Rainstorm yang penulis teliti, mengungkapkan tentang banyaknya kesulitan yang dialami Issa selama perjalanannya untuk menjadi penyair yang hebat. Meski begitu, Issa tidak pernah menyerah dengan impiannya. Ia percaya bahwa Buddha akan selalu memberikan bantuan kepadanya.

Pada haiku kedua, Issa berusaha menceritakan kesedihan yang tengah ia rasakan, karena telah kehilangan anak pertamanya pada pembaca. Walaupun tengah berduka, Issa sadar, bahwa ia harus terus menjaga harta satu-satunya yang tersisa, istrinya. Istrinya pastilah lebih terpukul, karena telah kehilangan buah hatinya. Ialah yang mengandung bayi itu selama sembilan bulan.

Issa masih berbicara tentang dukanya pada haiku ketiga ini. Issa kembali kehilangan anaknya. Kehilangan tiga anak secara beruntun, tentunya bukan hal yang mudah diterima, baik bagi ayah, apalagi ibu. Karena itulah, Issa kembali bertekad untuk terus mendampingi Kiku, istrinya. Ia berusaha menjadi pendamping yang kuat, agar Kiku dapat bersandar padanya. Issa ingin terus mendampingi Kiku sampai kapan pun, terutama di saat-saat terburuk mereka.

Saat menulis haiku keempat ini, Issa tengah berada dalam masa-masa tersulit dalam hidupnya. Setelah Kiku meninggal, anak keempatnya segera ikut menyusul sang ibu. Bukan putus asa, Issa yang juga pendeta Buddha itu, memutuskan untuk memasrahkan nasibnya kepada Buddha. Ia percaya, bahwa anak-anak dan istrinya, kini telah berada di samping Sang Buddha. Issa juga percaya, meski anak-anak dan istrinya telah meninggal, mereka akan tetap berada di dekatnya, mengawasi dan melihatnya.

Kemalangan sepertinya menjadi hal yang sangat akrab bagi Issa. Pada tahun 1824, setelah ia bercerai dari istri keduanya, Yuki dan didiagnosis menderita penyakit stroke, Issa menuliskan haiku kelima ini. Pada haiku kelima ini, Issa menunjukkan ketaatan dan kesungguhannya sebagai seorang penganut Buddha. Ia berharap pada Buddha, untuk diberi lebih banyak ketabahan dan kesabaran, untuk menghadapi kenyataan hidupnya.

Dari analisis simbol-simbol serta pembacaan hermeneutik kelima haiku, penulis dapat mengetahui jalan cerita dan kehidupan penyair yang penuh dengan derita. Meski begitu, ia tidak pernah putus asa dan menyerah akan nasibnya yang malang. Hingga akhir hidupnya, Kobayashi Issa telah tumbuh menjadi seseorang yang sangat kuat dan tabah. Ia mampu bertahan di segala kesulitan yang pernah dialaminya. Ialah si pohon pinus yang luar biasa kuat itu.

### **Hubungan Simbol Pinus dengan Kehidupan Kobayashi Issa**

Pada zaman Edo, pinus/*matsu* (松/マツ) banyak tumbuh di Edo (sekarang Tokyo) dan Kashiwabara, yang terletak di Provinsi Shinano (sekarang Nagano). Kobayashi Issa yang banyak menghabiskan hidupnya di kedua kota itu, secara tidak langsung telah banyak mengetahui tentang bagaimana pinus tumbuh, bersama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh pohon itu. Dan dari pinus itu jugalah, ia dapat melihat bayangan dirinya dan keinginannya sendiri. Karena itu jugalah, ia kemudian banyak memasukkan pinus/*matsu* (松 / マ ツ ) ke dalam haiku-haikunya. Untuk menggambarkan dirinya dan keinginannya sendiri.

Hubungan antara simbol pinus/*matsu* (松/マツ) itu ditunjukkan oleh sikap Issa yang kuat dan tabah saat menghadapi setiap masalah yang menghamipirinya. Baik saat Issa masih dalam pengembaraannya untuk menggapai mimpinya menjadi seorang penyair, saat Issa harus kehilangan empat anak dan istrinya, atau saat ia bercerai dengan istri keduanya dan kemudian didiagnosis menderita penyakit stroke. Issa harus menjadi sekuat pinus, yang dapat hidup di keadaan apa pun. Mampu menahan setiap angin dan badai yang datang menghampirinya. Setelah badai datang pun, ia juga harus dapat bangkit lagi. Issa ingin menjadi lebih kuat dan tabah, untuk dirinya sendiri, juga istrinya.

Dalam hidup, peristiwa jatuh dan banggunya seseorang adalah hal yang biasa. Tidak ada seseorang pun yang hanya merasakan kebahagiaan saja di sepanjang

hidupnya, atau sebaliknya. Kebahagiaan dan kesedihan akan terus datang kepada seseorang, selama dia masih hidup. Dari kelima haiku yang penulis teliti, penulis menyadari bahwa dari haiku-haiku itu, Issa berusaha mengajari para pembacanya untuk terus bersikap kuat dan tabah di saat kesulitan datang. Tidak hanya itu, meski nasib buruk terus menimpa, seseorang tidak seharusnya menyalahkan semua itu kepada Tuhan. Issa ingin pembacanya percaya, bahwa Tuhan telah mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, di balik setiap kesulitan itu.

#### **4.1. Saran**

Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna. Meski begitu, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya pun juga masih dapat memperluas hasil penelitian ini, baik dengan meneliti struktur fisik maupun struktur batin pada haiku.

## 要旨

本論文のタイトルは、「Issa And Being Human という俳句のアンソロジーにおけるマツのシンボルの意味『記号論研究』である。このアンソロジーで研究されるのは『畑打や、マツを友、マツに腰、鋤でをしへる、夕立』という五つ俳句である。このタイトルを選んだ理由は、小林一茶の俳句を研究する学生が少ない。それに小林一茶の生活がかなりつらかったが世界に偉大な詩人になったからである。研究されることが二つあり 1) 各俳句に含まれるマツの意味、2) マツシンボルと小林一茶の人生の関係である。

本論文を書くのに使う研究方法は文献研究である。使用されるデータは、ウェブサイト「haikuguy, goo dictionary, kotobank, weblilo, dan foresteract」、書籍、以前の研究である。参考文献として使われている本は、Siswanto が書いた「Metode Penulisan Sastra: Analisis Struktur Puisi」；Rachmat Djoko Pradopo が書いた「Pengkajian Puisi」；Marcel Danesi が書いた「Pesan, Tanda, Dan Makna」；Santoso が書いた「Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra」という本である。

俳句のマツのシンボルを分析するために、Santoso が書いた「Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra」の C.S.Peirce の記号論を使った。本論文に記号論を使った。記号は、アイコン、インデックス、シンボルの 3 つ

に分かれているが、この研究ではシンボルだけが議論されている。俳句を分析するには、各シンボルの基本的な意味を最初に知るべきである。その後、俳句の全体的な意味を知るために、解釈学的な読書が行われる（第 2 レベルの記号系に基づく文章の読み方、あるいは文献全体の要素を理解することによる再読）である。そして、小林一茶の生活の旅に、意味のあるシンボルが現れ、マツのシンボルと小林一茶の人生の背景を結びつけた。

小林一茶の俳句の「Issa And Being Human」で発見された各俳句のシンボルの意味の例を分析して、以下のように説明される：

Peirce の trichotomy のスキームに関連し合う用語が有って、Object または 0 は 真の意味、直接的な意味は Representamen (R)、間接的意味または解釈 (I) を表す。

### 1. 2 番目の俳句：畑打や (1817)

畠打や
尾上のマツを
友として

この俳句の空白のシンボルは、畑打だけである。真の意味 (R) は、鋤や耕うんで土地を働かせることである。さらに解釈されると、それは領土、生命の流れ、平和および/または紛争をマークすることを意味する。二次俳句

の自然のシンボルは畑である。畑のシンボルの実際の意味が (R)、耕作されて米を栽培する土地である。間接的に (i)、畑は生命の源または人という意味である。この俳句のプライベートシンボルは尾上のマツである。このシンボルの真の意味 (R) は、山の頂上にマツの木が生き残る。その間接的意味 (I) は、経験している困難の中で、非常に重要なことを維持することである。

## 2. 5番目の俳句：： 鋤でをしへる (1824)

畠打や

鋤でをしえる

寺のマツ

5番目の俳句の空白の記号の1つは、鋤でをしることである。真の意味 (R) は、鋤を使ってヒントを与えることである。間接的な意味 (I) とは、困難や困難から解放された、自分の目標や期待を達成するために、激しく働いて苦しむ人に指導することである。この俳句の自然のシンボルはマツである。真の意味 (R) は、木の茎を持つ樹木で、針状の葉の形をしていて、20-45メートルの高さで、険しい山、沿岸地域、肥沃な場所、または不毛の土地など、あらゆる場所で生育することができる。間接的意味 (R) は、死亡した祖先の強さ、不変性、長寿、優しさ、家または帰還地である。次の俳句のプライ

ベートシンボルは寺マツである。寺マツの直接的な意味は、松の本で囲まれたお寺または松の本で建てられたお寺のことである。松や寺院で作られた寺院である。間接的に意味するのは、祖先が埋葬され生きている聖地という意味になる。 シンプルさ、強さと不屈の源；誰かが仏のために長い人生を求めている場所であり、彼からの啓発を望んでいるという意味にもなる。

一茶はマツに慣れ親しんでいる（マツがたくさん住んでいるので）、多くはマツのシンボルを俳句に入れている。自分自身と彼の願いを述べることである。このマツのシンボルを通して、一茶は強くて堅実な欲望で、マツの木のような優しさを妻に与えることができる。

一茶はマツに慣れ親しんでいる（マツがたくさん住んでいるので）、多くはマツのシンボルを俳句に入れている。自分自身と彼の願いを述べることである。このマツのシンボルを通して、一茶は強くて堅実な欲望で、マツの木のような優しさを妻に与えることができる。

また、記号分析と解釈学の結果から、著者は、マツという記号の実際の関係を知るようになった。この関係は、彼に起こっていた問題に直面したときの一茶の姿勢の説明を通じて実証される。つまり、一茶は非常に強く、不動であり、困難が常に彼に来るにもかかわらず、簡単に落胆したり、あきらめたりすることはありません。常に神を信じ、彼を信じ続けることは、困難

に直面したときに容易に絶望しない一つの方法である。 仏を信じ続けていた一茶のように、人生には苦勞し続けたが、記号分析と解釈学の結果から、マツという記号の実際の関係を見つけることができる。 その俳句の一茶の人生の俳句の関係は以下の通りである：

最初の俳句では、一茶がたび中で強さと脅迫関係を示された。 難しさにもかかわらず、彼の夢に達することをあきらめなかった。 その一茶は有名な詩人になった。

第二俳句の松のシンボルと一茶の人生の背景との関係も、一茶の強く不動の態度によって示されている。 息子が死亡したために悲しんでいたにもかかわらず、一茶は依然として不動のままである。 強さは彼自身のために強だけでなく、妻のためにもなる。

5 番目の俳句では、仏の欲望と希望によって関係が示されている。 彼に近づきにくいにもかかわらず、一家は敬虔な仏教僧侶のままで 彼は、仏が彼に与えられたし、すべての困難を受け入れることができる強さと強靭さを彼に与えることを望んであった。

## DAFTAR PUSTAKA

- Britton, D. Guyver. 1993. *The Japanese Crane: Bird of Happiness*. New York: Kodansha USA, Inc.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. London: Roudledge.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary Of Literary Symbols*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakutani, Yoshinobu. 2009. *Haiku And Modernist Poetics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hermintoyo, M. 2013. *Kode Bahasa Dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Popular*. Semarang: Gigih Pustidaka Mandiri.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Karissa, Lulu. 2017. *Pusat Kebudayaan Jepang Di Pekanbaru Dengan Penerapan Prinsip Desain Kenzo Tange*. Jom FTEKNIK. Volume 4 No. 2: 2.
- Kawakami, Barbara Fusako. 1993. *Japanese Immigrant Clothing in Hawaii*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Lanoué, G. David. 2017. *Issa and Being Human*. New Orleans: Louisiana.

- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Meilantari, Ni Luh Gede. 2012. *Makna Salju Dalam Kumpulan Haiku 'Issa Haikushuu' Karya Kobayashi Issa*. Tesis, S2. Bali: Universitas Udayana.
- Nishi, Kazuo dan Kazuo Hozumi. 1985. *What is Japanese Architecture?*. New York: Kodansha Amer Inc.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Okada, Osamu. 2010. *Sugu Wakaru Okyo no Kokoro: Naze Okyo wo Yomu no ka Sono Imi To Oshie*. Tokyo: Tokyo Bijutsu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postukturalisme-Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Shepherd, Rowena dan Rupert Shepherd. 2002. *1.000 Symbols: What Shapes Mean in Art and Myth*. London: Thames & Hudson.
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penulisan Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustidaka Jaya.
- Tetsuo Kawama. 1985. *A Semiotic Approach To Man-Made Environment (4): A Study of C.S. Peirce's Semiotic Terminology (In Japanese)*. Dalam Bulletin of Japanese Society For The Science Design. No. 51: 24.
- Priventa, Hendrike. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pengarang Dalam Cerpen Nemuri Usage Karya Hoshi Shinichi*. Skripsi, S1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yoshiko, Kaneko. 2017. *Interpretasi Simbol Dan Struktur Batin Dalam Kumpulan Puisi Shinshoo Sukechi Haru Karya Miyazawa Kenji*. Skripsi, S1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lanoue, David G. 2013. *About Issa*. Diakses pada 7 Oktober 2017.
- <http://haikuguy.com/issa/aboutissa.html>

## BIODATA



Nama : Qonita Azzahra  
NIM : 13050114130047  
Alamat : Doplang, RT 03/ RW 03, Purworejo  
Nama Orang Tua : Rudi Fitriyanto dan Anna Widayanti  
No. Hp : 0812 5279 9497  
Email : [qonitaazzahra88@gmail.com](mailto:qonitaazzahra88@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. TK Islam Al-Irsyad Semarang : 2000 – 2002
2. SD Islam Al-Irsyad Semarang : 2002 – 2007
3. SD N Doplang Purworejo : 2007 – 2008
4. SMP N 4 Purworejo : 2008 – 2011
5. SMA N 7 Purworejo : 2011 – 2014
6. Univeritas Diponegoro : 2014 – 2018

### Pengalaman Berorganisasi dan Kepanitiaan:

1. Anggota LPM Hayamwuruk Periode 2016-2017
2. Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Hayamwuruk 2017-2018
3. Staf Ahli HMJ Sastra Jepang Himawari Periode 2016-2017
4. Panitia Dekor ORENJI 2015
5. Panitia Dana Usaha (Danus) ORENJI 2016